

**ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA  
TERHADAP KEGIATAN NON USAHA TANI OLEH  
RUMAH TANGGA TANI :  
Studi Kasus di Di Kecamatan Wonosari Kabupaten  
Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

---

**Sunarto  
Nachrowi D. Nachrowi\***

**ABSTRACT**

*The main purpose of this research is to investigate the factors influencing the labor supply on the non-agricultural activities and the effect of income from non-agricultural activities to the structure and distribution of farmer household income.*

*To reach the goals, three models are developed. The first and second models are labor supply models of husband and wife, respectively. For both models, the dependent variables are labor supplies proxied by work-hours of non-agricultural activities per year. While the independent variables for both models are area of land used, wage level in non-agricultural, age, number of household member with age above and below 5 years, number of working household members, and location of the household. The third model is a model with contribution of non-agricultural income as its dependent variable, while its independent variable is area of land used. The data source for this research is taken from a primary survey, while the secondary data gathered from BPS in Gunung Kidul.*

*The study shows that husband labor supply on non-agricultural activities is affected by the area of land used, wage level, education level, number of household members, and household location. But, education level and number of working household members are not giving significant influence to husband labor supply on non agricultural sectors. Furthermore, wife labor supply is influenced by the area of land used, wage level, age, education level, number of household members with age below 5 years, and household location. In the contrary, number of household members of age over 5 years and number of working household members aren't seem to have significant effect on wife labor supply model on non agricultural activities.*

**Keywords :** Labor Market, Agriculture Household, Household Income  
**JEL Classification :** C21, J22, J43, R23

---

\* Sunarto adalah Pegawai Badan Pusat Statistik Gunung Kidul. Nachrowi D. Nachrowi adalah Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, [nachrowi@indo.net](mailto:nachrowi@indo.net).

## I. PENDAHULUAN

Di antara lima pulau besar yang ada di Indonesia, Jawa merupakan pulau yang paling padat penduduknya. Namun demikian luas pulau Jawa yang hanya sekitar 7 persen dari daratan Indonesia dihuni lebih dari 59 persen dari penduduk Indonesia (BPS, Susenas 2004). Pada tahun 1983 rata-rata kepemilikan tanah hanya 0,66 ha, dengan 41 persen kurang dari 0,5 ha (Pakpahan, 1992). Nasution (1991) juga menambahkan bahwa jumlah rumah tangga dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,1 ha akan bertambah akibat adanya pembagian warisan.

Program transmigrasi yang disponsori oleh pemerintah untuk memindahkan sebagian penduduk Jawa ke luar Jawa sebenarnya cukup bagus, tetapi hasilnya masih jauh dari tujuan program tersebut yaitu untuk mengurangi kepadatan penduduk pulau Jawa<sup>1</sup>. Pertumbuhan industri dan pengembangan kota di pulau Jawa telah menyebabkan permintaan lahan meningkat. Konversi yang terlalu cepat dari lahan pertanian produktif ke penggunaan lahan untuk non pertanian mempunyai implikasi luas terhadap sektor pertanian di masa depan (Anwar dan Pakpahan, 1990). Sebagai tambahan bahwa usaha untuk melakukan konversi dari hutan menjadi lahan pertanian di Jawa adalah sangat tidak mungkin. Apabila hal ini dilakukan maka biaya yang harus ditanggung oleh generasi mendatang akan sangat mahal.

Karena keterbatasan lahan pertanian maka petani tidak bisa menyandarkan hidupnya hanya terhadap usaha pertanian semata. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, biasanya anggota rumah tangga tani juga melakukan kegiatan sebagai buruh atau mempunyai aktifitas usaha mandiri. Bekerja sebagai buruh untuk mendapatkan upah tersebut dapat dilakukan pada kegiatan usaha tani rumah tangga lain maupun kegiatan non usaha tani. Beberapa rumah tangga ada juga yang melakukan aktifitas usaha mandiri non pertanian, misalnya kegiatan industri rumahan atau menjadi pedagang. Manning (1998) mengungkapkan bahwa dengan semakin meningkatnya fasilitas transportasi, maka rumah tangga pertanian mempunyai kesempatan untuk bekerja di daerah lain yang lebih jauh. Mereka juga dapat bekerja di kota tanpa harus meninggalkan keluarganya yaitu dengan cara pulang pergi setiap hari dari tempat tinggal ke kota tempat kerja. Selanjutnya pekerja non pertanian tersebut diharapkan dapat menambah pendapatan rumah tangga tani dan sekaligus mengurangi pengangguran di pedesaan.

Adanya kegiatan non usaha tani yang dilakukan oleh rumah tangga tani merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Beberapa permasalahan penelitian yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan fenomena ini adalah bagaimana strategi anggota rumah tangga pertanian dalam menentukan pilihan sumber pendapatan dengan mengalokasikan sumber daya yang ada terhadap kegiatan usaha tani atau non usaha tani, bagaimana tingkat upah pada kegiatan non usaha tani yang dilakukan oleh anggota rumah tangga tani, faktor-faktor apa yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani dan bagaimana pengaruh pendapatan dari kegiatan non usaha tani tersebut terhadap struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga tani.

---

<sup>1</sup> Salah satu penyebab belum berhasilnya tujuan transmigrasi untuk mengurangi kepadatan penduduk di Jawa adalah karena arus urbanisasi dari luar pulau Jawa ke kota-kota besar di Jawa masih tinggi.

Kemudian beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alokasi jam kerja antara untuk kegiatan usaha tani dan kegiatan non usaha tani pada anggota rumah tangga tani dan dalam hubungannya dengan luas lahan pertanian yang dikuasai; mengetahui tingkat upah untuk kegiatan non usaha tani pada anggota rumah tangga tani dan dalam hubungannya dengan luas lahan pertanian yang dikuasai; untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani oleh suami dan istri; menganalisis struktur pendapatan rumah tangga tani, utamanya peranan pendapatan dari kegiatan non usaha tani dan secara khusus bagaimana hubungannya dengan luas lahan pertanian yang dikuasai; dan menganalisis peranan pendapatan dari kegiatan non usaha tani terhadap distribusi pendapatan rumah tangga tani.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### II.1. Peranan Kegiatan dan Pendapatan Non Usaha Tani

Hart dan Sisler's (1978) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 9 persen dari rumah tangga tani di pedesaan Jawa bagian utara menguasai sekitar 60 persen lahan sawah. Sebaliknya petani yang penguasaan lahannya tidak lebih dari 0,2 ha ada sekitar 53,5 persen rumah tangga, dan share produksinya hanya sekitar lima persen dari total produksi padinya. Sehingga tidak aneh apabila anggota rumah tangga tani yang mempunyai lahan sempit, sekitar 73 persen dari jam kerjanya digunakan untuk kegiatan non usaha tani, dimana 67 persennya adalah untuk bekerja sebagai buruh dibayar. Dengan demikian agar rumah tangga tani dapat *survive* maka anggota rumah tangganya harus menghabiskan waktunya lebih lama untuk mendapatkan upah yang rendah, terutama perempuan dan anak-anak.

Kegiatan non usaha tani mempunyai peranan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi anggota rumah tangga tani di Jawa. Marwanti S. et al (1992) mengungkapkan bahwa di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo, Jawa Tengah, anggota rumah tangga tani menghabiskan sekitar 68,5 persen jam kerjanya untuk kegiatan non usaha tani (dari total 3.303 jam per tahun).

Arti penting pekerjaan non usaha tani tidak unik hanya di Jawa (Islam, 1986). Di daerah padat penduduk seperti di Bangladesh, India, Pakistan, Sri Lanka dan Thailand, kontribusi pekerjaan non usaha tani terhadap total pekerjaan juga tinggi. Kontribusinya bervariasi mulai dari 40 persen pada daerah pedesaan pertanian yang subur di Thailand tengah sampai 89 persen pada daerah tadah hujan di Punjab, Pakistan.

Sebuah penelitian tentang pekerjaan non usaha tani di daerah pedesaan Thailand oleh Onchan dan Chalamwong (1986), menemukan bahwa pekerjaan non usaha tani mempunyai hubungan yang terbalik dengan penguasaan luas lahan. Sebagai contoh, petani yang tidak mempunyai lahan mengalokasikan sekitar 93 persen waktunya untuk pekerjaan non usaha tani. Sedangkan rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit, sedang dan luas mengalokasikan waktunya masing-masing 64, 43 dan 31 persen untuk pekerjaan non usaha tani. Sebagai tambahan, Islam (1986), juga menunjukkan bahwa petani miskin bekerja lebih lama dibandingkan petani yang lebih kaya. Total jam kerja selama satu tahun yang digunakan oleh petani di daerah yang kurang subur adalah

sekitar 1.812 jam untuk laki-laki dan sekitar 1.754 jam untuk perempuan, dibandingkan sekitar 1.548 jam untuk laki-laki dan sekitar 1.560 jam untuk perempuan oleh petani di daerah yang subur.

Pendapatan non usaha tani mempunyai peranan penting terhadap total pendapatan rumah tangga tani di Jawa (Wiradi, 1986). Dalam penelitiannya terhadap dua belas desa, ditemukan bahwa kontribusi pendapatan non usaha tani terhadap total pendapatan rumah tangga bervariasi antara 33 sampai 82 persen. Dalam penelitian tersebut juga terungkap bahwa tujuh dari dua belas desa tersebut, proporsi pendapatan rumah tangga dari non usaha tani lebih besar dibanding dari usaha tani.

Beberapa penelitian sebelumnya di negara-negara berkembang lainnya ditemukan bahwa kontribusi pendapatan dari kegiatan non usaha tani adalah berbanding terbalik dengan penguasaan luas lahan (Hart dan Sisler, 1978; Chada, 1986; Kada, 1986; dan Khuda, 1986). Sebagai contoh, Chada (1986) menemukan bahwa di Punjab, India, kontribusi pendapatan non usaha tani terhadap total pendapatan adalah lebih besar pada rumah tangga yang penguasaan lahan pertaniannya lebih sempit. Kontribusi pendapatan non usaha tani terhadap total pendapatan rumah tangga tani dengan penguasaan lahan kurang dari 1 ha adalah tertinggi (64,8 persen), 1 sampai 2 ha (36,8 persen), 2 sampai 3 ha (22,3 persen), 3 sampai 5 ha (20,8 persen), 5 sampai 10 ha (16,29 persen). Akhirnya untuk rumah tangga yang penguasaan lahan pertaniannya di atas 10 ha, kontribusi pendapatan non usaha tani terhadap total rumah tangga tani adalah 12,84 persen.

Penelitian yang relatif baru dilaksanakan oleh Simmnon dan Supri (1997), di *Rurka Kalan Development Block*, di wilayah Punjab, India. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pekerja pedesaan tersebut terlibat dalam kegiatan non usaha tani antara 32 sampai 37 persen. Dari sampel sebanyak 100 rumah tangga yang melakukan kegiatan non usaha tani, sekitar 89 persen melakukan aktifitas usaha mandiri.

Dari penelitian yang dilakukan terhadap dua desa di Sri Lanka, Herath (1986) menemukan bahwa pendapatan non usaha tani secara signifikan dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan yang diakibatkan karena perbedaan dalam penguasaan luas lahan. Untuk menyelidiki hal ini dihitung koefisien gini untuk pendapatan rumah tangga dari usaha tani saja dibandingkan dengan koefisien gini untuk pendapatan total rumah tangga bagi dua desa tersebut. Koefisien gini untuk pendapatan dari usaha tani pada kedua desa relatif sama, yaitu masing-masing 0,43 dan 0,40. Ketika pendapatan dari non usaha tani dimasukkan, koefisien gininya turun, masing-masing menjadi 0,33 dan 0,31. Temuan ini menjelaskan bahwa pendapatan dari non usaha tani mampu mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga tani.

## **II.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja terhadap Kegiatan Non Usaha Tani**

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani di negara-negara berkembang telah dianalisa antara lain oleh Howard dan Swidinsky (2000), Woldehanna (2000), Misra dan Goodwin (1997), serta Kimhi (1996).

Misra dan Goodwin (1997) mencoba menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani oleh petani dan pasangannya secara terpisah. Dalam penelitiannya ditambahkan beberapa variabel independen yaitu luas lahan

pertanian yang dikuasai, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anak dan keragaman pendapatan usaha tani, yang didekati dengan nilai koefisien variasi dari pendapatan kotor usaha tani.

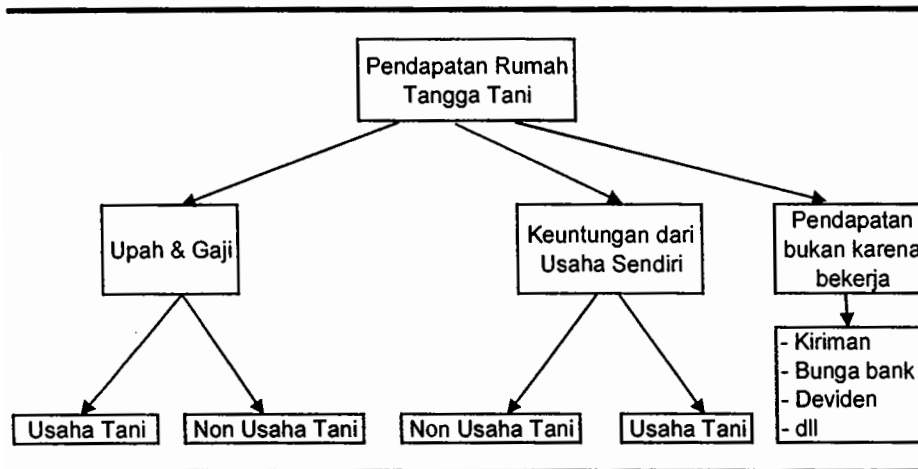
Luas penguasaan lahan berkorelasi negatif dengan penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani. Petani dengan penguasaan lahan pertanian lebih sempit, penawaran tenaga kerjanya terhadap kegiatan non usaha tani lebih elastis dibandingkan dengan petani yang penguasaan lahannya lebih luas. Sebaliknya luas penguasaan lahan pertanian tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani oleh pasangannya. Keragaman pendapatan usaha tani, yang didekati dengan nilai koefisien variasi pendapatan kotor usaha tani mempunyai hubungan yang signifikan positif terhadap penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani oleh petani. Sebaliknya keragaman pendapatan usaha tani tidak signifikan dalam mempengaruhi penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani oleh pasangan. Jumlah anggota rumah tangga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani baik oleh petani maupun pasangannya. Namun demikian kehadiran anak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam kegiatan non usaha tani pada rumah tangga tani baik terhadap petani maupun pasangannya. Pasangan kepala rumah tangga tani yang mempunyai anak berumur kurang dari lima belas tahun kurang tertarik dengan pekerjaan non usaha tani. Sebaliknya petani yang mempunyai anak berumur kurang dari lima belas tahun mempunyai penawaran tenaga kerja pada pekerjaan non usaha tani yang lebih besar.

Howard dan Swidinsky (2000), memodelkan penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani sebagai fungsi dari tingkat nilai upah yang berlaku, sumber pendapatan lainnya, kualitas SDM, karakteristik lahan pertanian dan karakteristik rumah tangga tani, dan kondisi pasar tenaga kerja. Umur dan tingkat pendidikan digunakan sebagai proksi untuk kualitas SDM. Kondisi pasar tenaga kerja diwakili oleh kepadatan penduduk dan pengangguran laki-laki. Sumber pendapatan lainnya diwakili oleh pendapatan pasangan, pendapatan investasi dan bantuan pemerintah. Dari hasil penelitian tersebut Howard dan Swidinsky juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif dengan penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani. Penawaran tenaga kerja juga mempunyai respon yang berbeda terhadap umur dan pengalaman kerja. Tingkat upah dengan penawaran tenaga kerjanya mempunyai hubungan negatif, sehingga kurvanya berslope negatif. Hal ini cukup beralasan untuk mengasumsikan adanya *threshold* tingkat upah yang diinginkan untuk melengkapi pendapatan dari usaha tani.

### III. DASAR TEORI

Pendapatan total rumah tangga tani terdiri dari upah dan gaji, keuntungan dari usaha sendiri dan pendapatan bukan karena bekerja untuk semua anggota rumah tangga tani (Gambar 1.). Pendapatan bukan karena bekerja adalah pendapatan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan produktif, misalnya kiriman uang, bunga bank, hasil sewa lahan, deviden, dan uang pensiun.

Gambar 1. Komposisi Pendapatan Rumah Tangga Tani



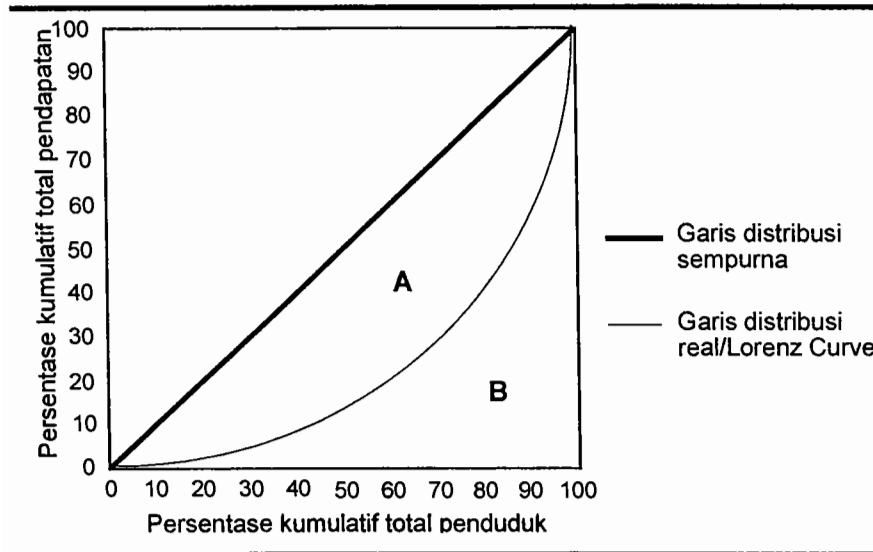
### III.1. Distribusi Pendapatan

Ukuran ketimpangan pendapatan yang paling sering digunakan oleh para peneliti ekonomi adalah kurva Lorenz (Ray, 1998). Kurva Lorenz menunjukkan proporsi pendapatan yang diterima oleh sejumlah proporsi penduduk. Distribusi pendapatan akan merata secara sempurna apabila setiap individu mempunyai pendapatan yang sama, dalam kurva Lorenz ditunjukkan oleh garis lurus  $45^\circ$  (Gambar 2.). Sedangkan distribusi pendapatan akan timpang secara sempurna apabila semua pendapatan yang ada hanya dikuasai oleh satu orang, dalam kurva Lorenz ditunjukkan oleh titik potong antara sumbu X dan sumbu Y pada kanan bawah. Kurva Lorenz terletak antara dua titik ekstrem tersebut, bentuk kurva Lorenz yang lebih bengkok menggambarkan ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih besar dibanding dengan kurva Lorenz yang agak lurus. Jika sebuah kurva Lorenz 1 sepenuhnya di atas kurva Lorenz 2, maka distribusi pendapatan 1 lebih merata dibandingkan 2. Tetapi jika dua kurva Lorenz berpotongan satu dengan yang lainnya, maka informasi lain diperlukan sebelum memutuskan untuk membandingkan antara dua kurva Lorenz tersebut.

Koefisien Gini adalah indeks ketimpangan pendapatan yang paling luas penggunaannya (Ray, 1998). Koefisien ini diperoleh dari rasio daerah antara kurva Lorenz dengan garis  $45^\circ$  (daerah A) terhadap segitiga antara garis  $45^\circ$ , sumbu X dan sumbu Y (daerah A+B). Masih berkaitan dengan kurva Lorenz, indikator ketimpangan yang biasanya digunakan oleh Bank Dunia adalah *share* pendapatan dari 20 persen atau 40 persen penduduk paling miskin atau *share* pendapatan dari 5 persen atau 10 persen penduduk paling kaya.

Pentingnya pendapatan dari pekerjaan non usaha tani dapat diperoleh dengan membandingkan indikator ketimpangan pendapatan total rumah tangga tani, tanpa dan dengan adanya pendapatan dari pekerjaan non usaha tani.

Gambar 2. Kurva Lorenz



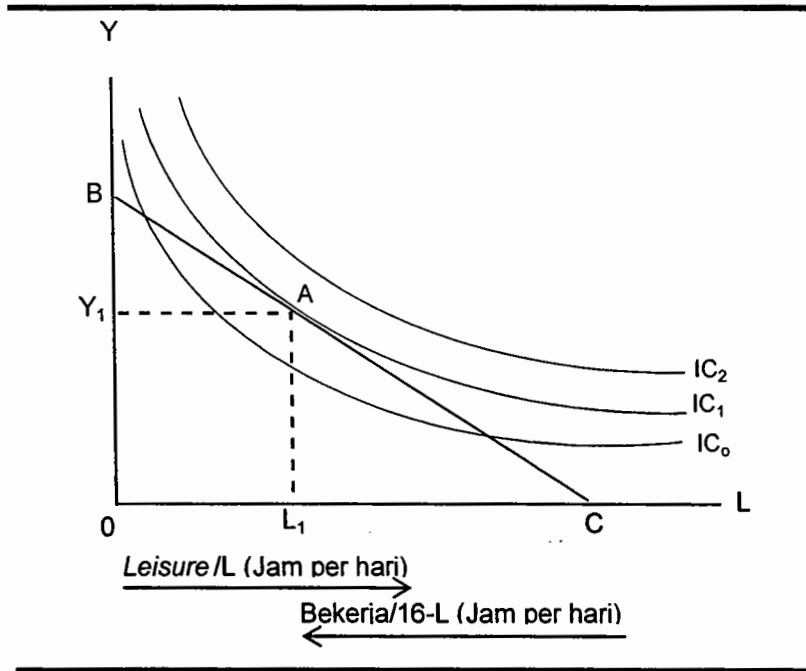
### III.2. Penawaran Tenaga Kerja

Analisis neoklasik tentang penawaran tenaga kerja adalah penerapan langsung teori pilihan konsumen berdasarkan beberapa asumsi. Analisis penawaran tenaga kerja terkait dengan alokasi waktu yang digunakan pekerja untuk bekerja memperoleh upah atau *leisure* (Ehrenberg dan Smith, 1991). Kepuasan individu pekerja diasumsikan sebagai sebuah fungsi naik (*increasing function*) dari sejumlah waktu (jam) yang digunakan untuk *leisure* dan mengkonsumsi barang dan jasa, yang dibeli dengan upah dari bekerja. Pekerja diasumsikan mengalokasikan waktunya yang ada secara *mutually exclusive* untuk dua kegiatan tersebut guna tercapainya kepuasan maksimum. Namun demikian pekerja menghadapi kendala, yaitu waktu maksimum yang mungkin untuk bekerja dalam sehari umumnya hanya 16 jam (setelah dikurang 8 jam untuk istirahat) dan tingkat upah yang berlaku. Permasalahan pekerja di atas selanjutnya dapat dianalisis dengan menggunakan kurva indiferen.

Gambar 3. memperlihatkan pilihan individu antara bekerja atau *leisure*. Sumbu horisontal pada gambar ini adalah jumlah waktu (jam) yang digunakan untuk *leisure* ( $L$ ) dan sumbu vertikal adalah pendapatan ( $Y$ ). Maksimum waktu untuk *leisure* dalam satu hari adalah 16 jam, sehingga jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja ( $H$ ) adalah 16 dikurangi sejumlah waktu yang digunakan untuk *leisure*. Oleh karena itu pada Gambar 3. sumbu horisontal menunjukkan sejumlah waktu untuk *leisure* ketika diukur dari titik origin ke kanan dan jumlah waktu untuk bekerja ketika diukur dari C ke kiri. Kombinasi optimum untuk bekerja dan *leisure* diperoleh di titik A, ketika garis anggaran menyentuh kurva indiferen  $IC_1$ . Asumsikan bahwa pekerja/individu bebas menentukan pilihan waktunya untuk memaksimalkan kepuasan dengan memilih kombinasi  $L_1$  jam untuk bersenang-senang dan  $16 - L_1$  jam untuk bekerja per hari. Pada titik A slope garis anggaran sama

dengan *the marginal rate of substitution leisure* terhadap pendapatan (Ehrenberg dan Smith, 1991).

Gambar 3. Kurva Indiferen Pilihan Individu antara Bekerja atau *Leisure*



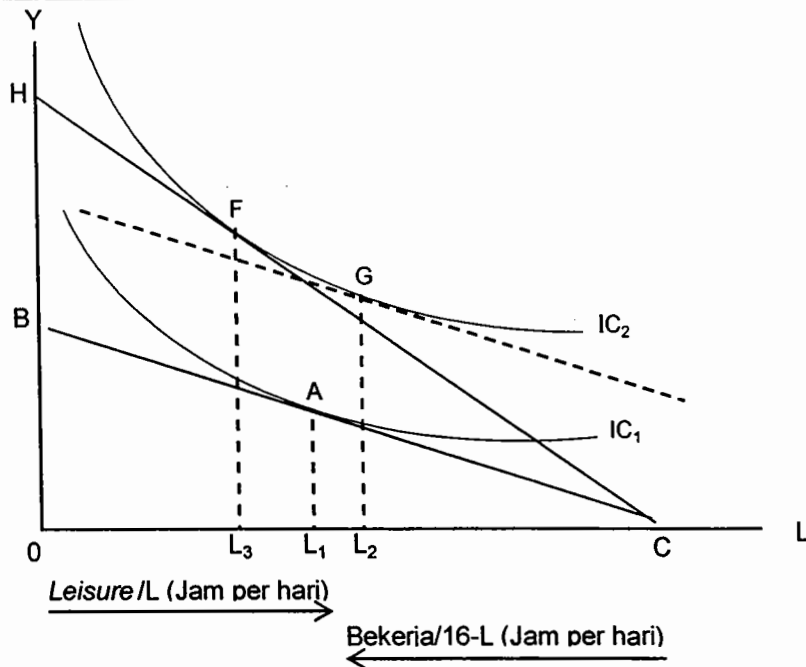
Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi nilai dari *leisure* dalam kaitannya dengan pendapatan (yang mungkin diperoleh pekerja). Dampak dari kenaikan upah diilustrasikan dalam Gambar 4. dimana garis anggaran mengalami rotasi dari  $CB$  ke  $CH$  yang mencerminkan garis anggaran baru dengan harga *leisure* yang relatif lebih tinggi. Sehingga keseimbangan baru yang terwujud adalah pada di titik  $F$  pada  $IC_2$ . Teori konsumen juga mengatakan bahwa efek total karena adanya kenaikan upah terdiri dari efek pendapatan ( $IE$ ) dan efek substitusi ( $SE$ ). Efek pendapatan ditunjukkan oleh pergeseran dari titik  $A$  ke  $G$  dan efek substitusi dari  $G$  ke  $F$ . Dalam kasus ini efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan.

Jika *leisure* adalah bukan barang inferior, maka efek pendapatan akan selalu positif, sehingga kenaikan upah akan meningkatkan konsumsi *leisure* ( $L_1$  ke  $L_2$ ). Sedangkan efek substitusi selalu negatif sehingga *leisure* menjadi lebih mahal, akibatnya konsumsinya berkurang ( $L_2$  ke  $L_3$  yang lebih rendah). Pengaruh tingkat upah terhadap penawaran tenaga kerja adalah rancu karena tergantung besarnya efek pendapatan relatif terhadap efek substitusi. Jika menganggap efek substitusi lebih besar dari efek pendapatan (Gambar 4.), maka kenaikan tingkat upah akan meningkatkan jumlah waktu yang akan diakosasikan untuk bekerja. Sebaliknya jika efek pendapatan lebih besar dari efek substitusi, maka kenaikan tingkat upah akan mengurangi jumlah waktu yang akan diakosasikan untuk bekerja, tetapi jumlah waktu untuk *leisure* ditingkatkan. King (1990) mengungkapkan bahwa semua kemungkinan bisa saja terjadi, termasuk kurva penawaran tenaga kerja yang berslope negatif. Dimana pada tingkat upah tertentu, efek substitusi



lebih dominan sehingga kenaikan tingkat upah akan direspon dengan kenaikan waktu yang digunakan untuk bekerja. Sedangkan di atas tingkat upah tertentu tersebut, efek pendapatan lebih dominan dari efek substitusi sehingga kenaikan tingkat upah akan direspon sebaliknya.

**Gambar 4.** Efek Perubahan Tingkat Upah dalam Kasus Efek Substitusi Lebih Besar Efek Pendapatan



Penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani biasanya didasarkan pada pilihan konsumen yang dibatasi oleh waktu dan garis anggaran. Model penawaran tenaga kerja pada kegiatan non usaha tani yang diadopsi dari Howard dan Swidinsky (2000) adalah, kepuasan rumah tangga diasumsikan merupakan fungsi dari mengkonsumsi barang ( $G$ ), harga barang konsumsi ( $P_G$ ) dan *leisure* ( $L$ ).

$$U = U(G, L) \tag{1}$$

yang mana  $U_G > 0$  ;  $U_L > 0$

Dalam memaksimalkan kepuasan harus tunduk pada kendala waktu, tingkat upah, keuntungan dari usaha tani dan pendapatan lainnya. Total waktu ( $T$ ) yang tersedia dialokasikan untuk kegiatan usaha tani ( $FW$ ), non usaha tani ( $OFW$ ) dan *leisure* ( $L$ ).

$$T = FW + OFW + L \tag{2}$$

Pendapatan rumah tangga tani ( $Y$ ) dihasilkan dari upah ( $W$ ), keuntungan usaha tani ( $\pi$ ) dan pendapatan lainnya ( $V$ ).

$$Y = (W, \pi, V) \quad (3)$$

Upah tergantung dari karakter pekerja ( $H$ ) dan kondisi pasar tenaga kerja ( $M$ ).

$$W = (H, M) \quad (4)$$

Keuntungan usaha tani ditentukan oleh harga produk pertanian ( $P_F$ ) dan output usaha pertanian ( $Q$ ), yang mempunyai fungsi produksi sebagai berikut :

$$Q = (FW, X, H, E, F) \quad (5)$$

Dimana output usaha pertanian tersebut diasumsikan fungsi dari waktu yang dialokasikan untuk kegiatan usaha tani ( $FW$ ), input lainnya ( $X$ ), harga input ( $P_X$ ), karakter pekerja ( $H$ ), karakter lahan pertanian ( $E$ ) dan karakter rumah tangga tani ( $F$ ). Rumah tangga tani akan mempunyai fungsi utiliti maksimum :

$$\mathcal{L} = (G, L) + \lambda(P_F f(\cdot) - P_X X + W(\cdot) OFW + V - P_G G) + \gamma(T - FW - OFW - L) \quad (6)$$

*First order condition* (FOC) dari persamaan (6) diperoleh :

$$\begin{aligned} OFW^* &= T - FW^* - L^* \\ &= OFW(W, P_F, P_G, P_X, T, H, E, F, V) \end{aligned} \quad (7)$$

Dimana tanda \* menunjukkan kondisi optimum dari FOC.

Dengan variasi yang kecil dari harga dan waktu yang tersedia, penawaran tenaga kerja untuk kegiatan non usaha tani dapat dimodelkan sebagai fungsi dari tingkat upah, karakteristik pekerja, karakteristik lahan pertanian, karakteristik rumah tangga tani dan pendapatan lainnya.

$$OFW^* = OFW(W, H, E, F, V) \quad (8)$$

### III.3. Hipotesis

Ada tiga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, pertama penawaran tenaga kerja untuk kegiatan non usaha tani oleh suami maupun istri diharapkan dipengaruhi oleh luas lahan pertanian yang dikuasai ( $ha$ ), tingkat upah (rupiah per tahun), umur (tahun), tingkat pendidikan/*school years* (tahun), jumlah anggota rumah tangga berumur 5 tahun ke atas (orang), jumlah anggota rumah tangga yang kurang dari 5 tahun (orang), jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (orang) dan lokasi tempat tinggal (jauh atau dekat dengan pusat kota); kedua semakin sempit ukuran lahan pertanian yang dikuasai ( $ha$ ), kontribusi

pendapatan dari non usaha tani akan semakin besar (persentase terhadap pendapatan total rumah tangga tani); ketiga pendapatan dari kegiatan non usaha tani diperkirakan dapat meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan rumah tangga tani.

**Tabel 1.** Tanda yang Diharapkan dari Setiap Variabel pada Model Penawaran Tenaga Kerja terhadap Kegiatan Non Usaha Tani oleh Suami dan Istri

Variabel	Tanda yang Diharapkan	
	Suami	Istri
Luas lahan pertanian yang dikuasai (ha)	-	-
Tingkat upah (rupiah per jam)	+ / -	+ / -
Umur (tahun)	+ / -	+ / -
Tingkat pendidikan / <i>School years</i> (tahun)	+	+
Jumlah anggota rumah tangga $\geq 5$ tahun (orang)	+	+
Jumlah anggota rumah tangga $< 5$ tahun (orang)	+ / -	-
Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (orang)	-	-
Lokasi dari pusat kota (0 = Jauh, 1 = Dekat)	+	+

#### IV. METODOLOGI

##### IV.1. Metode Analisis

Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga tani dibedakan menjadi pendapatan dari usaha tani (FY) dan pendapatan dari non usaha tani (OFY).

$$FY = \sum_{i=1}^n FY_i \quad \text{dan} \quad OFY = \sum_{i=1}^n (WEOFY_i + SEOFY_i + NWFY_i)$$

$$TFY = FY + OFY$$

Sehingga kontribusi pendapatan dari non usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga

adalah  $\frac{OFY}{TFY} \times 100\%$  yang mana :

- FY = Pendapatan dari usaha tani (Rp /tahun)
- OFY = Pendapatan dari non usaha tani (Rp /tahun)
- TFY = Pendapatan rumah tangga tani (Rp /tahun)
- FY<sub>i</sub> = Pendapatan dari sub sektor usaha tani (i=sub sektor ; Rp /tahun)
- WEOFY<sub>i</sub> = Pendapatan berupa upah dari non usaha tani (i=sektor ; Rp/tahun)
- SEFY<sub>i</sub> = Keuntungan dari usaha non pertanian (i=sektor ; Rp /tahun)
- NWFY<sub>i</sub> = Pendapatan bukan karena bekerja (i=kiriman, bunga bank, dll ; Rp /tahun)

Guna mengidentifikasi hubungan antara kontribusi pendapatan non usaha tani dengan luas lahan pertanian yang dikuasai rumah tangga digunakan koefisien korelasi. Koefisien korelasi antara luas lahan pertanian yang dikuasai rumah tangga ( $\rho$ ) hipotesisnya adalah negatif. Hipotesisnya adalah dengan  $H_0: \rho \geq 0$  dan  $H_1: \rho < 0$ . Dengan menggunakan uji t searah dan derajat kebebasan  $n-2$  ( $=88$ ) serta  $\alpha = 0,05$  maka digunakan  $t_{tabel} = t_{(\alpha, n-2)}$ . Jika  $t_{stat}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka keputusannya adalah tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$ .

Dalam membandingkan tingkat upah dari kegiatan usaha tani dan non usaha tani (rupiah per jam) oleh anggota rumah tangga tani dibedakan menurut status dalam rumah tangga menjadi suami, istri, anggota rumah tangga lainnya (ART lainnya).

Pendapatan per jam dari kegiatan non usaha tani dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$LR_{OFW} = \frac{OFY (Rp)}{OFL (Jam)}$$

yang mana :

- $LR_{OFW}$  = Tingkat upah kegiatan non usaha tani (rupiah per jam)  
 $OFY$  = Pendapatan dari kegiatan non usaha tani (rupiah per tahun)  
 $OFL$  = Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan non usaha tani (jam per tahun)

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani, digunakan model ekonometrik sebagai berikut :

$$OFW_i = \beta_{0i} + \beta_{1i}E_{Zi} + \beta_{2i}W_i + \beta_{3i}H_{Ai} + \beta_{4i}H_{Ei} + \beta_{5i}F_{Zi} + \beta_{6i}F_{Bi} + \beta_{7i}V_{wi} + \beta_{8i}DV_i + e_i$$

yang mana :

- $OFW$  = Jumlah jam kerja dalam satu tahun yang dialokasikan untuk kegiatan non usaha tani (jam per tahun), yang digunakan sebagai proksi untuk variabel penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani.  
 $E_Z$  = Luas lahan yang dikuasai (ha), yang digunakan sebagai proksi terhadap variabel karakteristik lahan.  
 $W$  = Tingkat upah pada kegiatan non usaha tani (rupiah per jam)  
 $H_A$  = Umur (tahun), yang digunakan sebagai proksi terhadap variabel karakteristik pekerja.  
 $H_E$  = Tingkat pendidikan / *school years* (tahun), yang digunakan sebagai proksi terhadap variabel karakteristik pekerja juga.  
 $F_Z$  = Jumlah anggota rumah tangga berumur  $\geq 5$  tahun (orang), yang digunakan sebagai proksi terhadap variabel karakteristik rumah tangga tani.  
 $F_B$  = Jumlah anggota rumah tangga berumur  $< 5$  tahun (orang), yang digunakan sebagai proksi terhadap variabel karakteristik rumah tangga tani juga.  
 $V_w$  = Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (orang), yang digunakan sebagai proksi terhadap variabel sumber pendapatan lainnya.

$DV_i$  = *Dummy Variable* untuk lokasi; jauh dari pusat kota = 0, dekat = 1, yang digunakan sebagai proksi terhadap variabel kondisi pasar tenaga kerja.

Kesesuaian dan kebaikan model dites dengan menggunakan uji F. Uji F ini dilakukan berdasarkan hipotesis :

$$H_0 : \beta_j = 0 \quad ; \quad \forall_j \quad j : 1, 2, \dots, k.$$

$$H_1 : \text{Paling tidak ada satu } \beta_j \neq 0$$

Jika  $F_{statistik}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $F_{kritis}$ ) maka keputusannya adalah tolak  $H_0$  atau dengan kata lain terima  $H_1$ , begitu pula kalau hasilnya adalah sebaliknya maka keputusannya juga sebaliknya. Tingkat signifikansi koefisien regresi individual dites dengan menggunakan uji t, berdasarkan hipotesis  $H_0 : \beta_i = 0$  dan  $H_1 : \beta_i \neq 0$ . Dengan menggunakan tes dua arah, jika  $t_{statistik}$  lebih dari  $t_{tabel}$  ( $t_{kritis}$ ) atau  $t_{statistik}$  kurang dari  $-t_{tabel}$  ( $t_{kritis}$ ) maka keputusannya adalah tolak  $H_0$  atau dengan kata lain terima  $H_1$ , begitu pula kalau hasilnya sebaliknya maka keputusannya juga sebaliknya.

Guna mengevaluasi pengaruh dari pendapatan non usaha tani terhadap distribusi pendapatan rumah tangga tani, maka dihitung indikator ketimpangan terhadap pendapatan total rumah tangga dan pendapatan dari usaha tani saja. Dalam mengukur ketimpangan pendapatan, sebaiknya menggunakan lebih dari satu indikator, karena masing-masing indikator mempunyai sensitifitas yang berbeda-beda (Yokoyama dan Gauchan, 1994). Indikator ketimpangan pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu :

1. Proporsi pendapatan dari 40 persen penduduk termiskin  
 Proporsi pendapatan dari 40 persen penduduk termiskin, dibandingkan ketika pendapatan rumah tangga tani hanya bersumber dari pendapatan usaha tani dan ketika sudah ditambah dari pendapatan non usaha tani.
2. Koefisien Gini  
 Pengaruh sumber pendapatan tertentu terhadap koefisien gini pendapatan total dapat diturunkan dengan analisis dekomposisi koefisien gini. Dari formula tersebut terlihat bahwa kontribusi dari masing-masing sumber pendapatan terhadap ketimpangan total pendapatan tidak hanya tergantung dari komponen koefisien gini yang bersangkutan saja. Tetapi juga tergantung dari komponen kontribusi pendapatan tersebut dan *rank correlation ratio* (Yokoyama dan Gauchan, 1994).

Formula selengkapnya tentang koefisien gini dan dekomposisinya adalah sebagai berikut:

$$G(y) = S_i R(y, x_i) G(x_i)$$

$$G(x_i) = \frac{1}{2n^2 \mu} \sum_{j=1}^m \sum_{k=1}^m n_j n_k |y_j - y_k|$$

$$R(y, x_i) = \frac{Cov[x_i, r(y)]}{Cov[x_i, r(x_i)]}$$

yang mana :

- $G(y)$  : Koefisien gini dari pendapatan total  
 $G(x_i)$  : Koefisien gini dari pendapatan usaha  $i$   
 $x_i$  : Pendapatan dari usaha  $i$   
 $S_i$  : Kontribusi pendapatan usaha  $i$  terhadap pendapatan total  
 $R(y, x_i)$  : *Rank Correlation Ratio* pendapatan dari usaha  $i$   
 $n$  : Penduduk  
 $n_j, n_k$  : Penduduk pada kelas  $j, k$   
 $\mu$  : Rata-rata pendapatan  
 $y_j, y_k$  : Pendapatan pada kelas  $j, k$   
 $r(y)$  : Rangkingship pendapatan total  
 $r(x_i)$  : Rangkingship pendapatan usaha  $i$

#### IV.2. Definisi Operasional Variabel

1. Penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani adalah jumlah jam kerja yang digunakan untuk kegiatan non usaha tani selama satu tahun (jam).
2. Luas lahan yang dikuasai adalah lahan yang dimiliki ditambah lahan dari pihak lain dikurangi lahan yang berada di pihak lain (ha).
3. Tingkat upah adalah jumlah pendapatan non usaha tani selama 1 tahun dibagi jumlah jam kerja yang digunakan untuk kegiatan non usaha tani selama 1 tahun (Rp).
4. Umur adalah umur menurut ulang tahun terakhir (tahun).
5. Tingkat pendidikan (*school years*) adalah jumlah tahun (seharusnya) yang telah diselesaikan di bangku sekolah (tahun).
6. Jumlah anggota rumah tangga berumur yang 5 tahun ke atas adalah semua orang berumur 5 tahun ke atas yang tinggal di rumah tangga tersebut lebih dari 6 bulan atau kurang tetapi berencana untuk menetap pada rumah tangga tersebut. Khusus kepala rumah tangga misalnya bekerja dan tinggal di luar kota tersebut tetapi pulang secara rutin kurang dari 6 bulan maka masih dianggap sebagai kepala rumah tangga (orang).
7. Jumlah anggota rumah tangga kurang dari 5 tahun adalah jumlah anggota rumah tangga yang sampai saat pendataan berumur kurang dari 60 bulan (orang).
8. Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja adalah jumlah anggota rumah tangga yang berstatus bekerja pada saat pendataan (orang).
9. Lokasi tempat tinggal merupakan *dummy variable* yang terdiri dari 0 untuk lokasi yang jauh dari pusat kota dan 1 untuk lokasi yang dekat pusat kota.
10. Pendapatan rumah tangga tani adalah seluruh pendapatan yang diperoleh semua anggota rumah tangga tani dari seluruh sumber pendapatan (rupiah).
11. Kontribusi pendapatan non usaha tani adalah jumlah pendapatan non usaha tani dibagi dengan pendapatan total rumah tangga tani dikali 100 persen (persen).

#### IV.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah rumah tangga tani, terutama yang anggota rumah tangganya melakukan kegiatan non usaha tani. Wilayah yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Kepek dan Desa Mulo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta. Alasan memilih Kecamatan Wonosari sebagai lokasi penelitian adalah, pertama karena merupakan ibu kota kabupaten dan letaknya strategis.

Dibandingkan kecamatan lainnya pembangunan di Wonosari relatif lebih baik dan kesempatan bekerja di pekerjaan non usaha tani lebih besar. Kedua adalah Kecamatan Wonosari mempunyai kepadatan penduduk paling tinggi sehingga kesempatan untuk memiliki lahan luas akan semakin terbatas. Keuntungan memilih Kabupaten Gunungkidul dalam penelitian ini adalah karena dapat menyajikan daerah yang mempunyai karakteristik pertanian dengan lahan sempit dan dengan penawaran tenaga kerja sektor pertanian yang banyak.

Karena keterbatasan sampel maka dalam mengelompokkan rumah tangga menurut luas penguasaan lahan hanya dibagi menjadi tiga yaitu kurang dari 0,25 ha (Gurem I)<sup>2</sup>, 0,25 – 0,50 ha (Gurem II) dan lebih dari 0,50 ha (Bukan Gurem).

#### IV.3.a. Sumber Data

Dalam penelitian ini selain menggunakan data primer sebagai data utama, juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung. Data primer dikumpulkan melalui survei sampel terhadap rumah tangga tani. Survei dilakukan pada bulan Oktober 2005, dengan referensi survei selama satu tahun sebelum pelaksanaan survei, yaitu dari bulan Oktober 2004 sampai September 2005. Adapun data primer yang dikumpulkan melalui survei tersebut meliputi :

- Data tentang anggota rumah tangga tani yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, status pekerjaan dan beberapa jenis pekerjaan yang pernah dan atau sedang dilakukan.
- Data tentang penguasaan lahan dan penggunaan.
- Data pola pergiliran tanam.
- Struktur ongkos dan pendapatan usaha tani dari masing-masing sub sektor.
- Jumlah pendapatan anggota rumah tangga dari pekerjaan non usaha tani, upah sebagai buruh dan pendapatan lainnya yang tidak ada kaitannya dengan bekerja.
- Jumlah jam kerja anggota rumah tangga tani dalam kegiatan non usaha tani.
- Data tentang keadaan sosial ekonomi rumah tangga.

Kemudian data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

- Data ekonomi diambil dari publikasi PDRB Kecamatan Wonosari 2004 dan PDRB Kabupaten Gunungkidul 2004.
- Peta, data demografi dan geografi diambil dari publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat 2004, Gunungkidul dalam Angka 2004 dan Kecamatan Wonosari dalam Angka 2004.

#### IV.3.b. Metode Penarikan Sampel

Dalam memperoleh data primer tersebut dilakukan penarikan sampel rumah tangga secara bertahap (*multi stage*). Dari Kecamatan Wonosari diambil dua desa secara purposive, satunya Desa Kepek (dekat pusat kota) dan yang lainnya adalah Desa Mulo (jauh dari pusat kota). Jarak dari Desa Mulo ke pusat kota sekitar 8 kilometer.

---

<sup>2</sup>Petani gurem adalah petani pengguna lahan yang penguasaan lahannya kurang dari 0,5 hektar

Dengan menggunakan *sampling frame* dari hasil pendaftaran rumah tangga pada Survei Pendapatan Petani 2004 (SPP2004)<sup>3</sup>, dari masing-masing desa tersebut diambil tiga blok sensus<sup>4</sup> secara sistematis. Desa Kepek mempunyai 27 blok sensus dan Desa Mulo mempunyai 10 blok sensus. Karena Desa Kepek klasifikasinya termasuk kota, maka blok sensus yang akan jadi sampel hanya blok sensus konsentrasi<sup>5</sup>. Dari 27 blok sensus yang ada di Desa Kepek hanya ada 15 blok sensus konsentrasi. Dengan menggunakan *systematic sampling* dan penimbang jumlah rumah tangga tani, tiga blok sensus yang terpilih dari 15 blok sensus konsentrasi di Desa Kepek adalah 005B, 013B dan 022B kemudian dari Desa Mulo adalah 003B, 007B dan 010B.

Dari masing-masing blok sensus yang terpilih tadi, selanjutnya dipilih lagi dengan *systematic sampling* sebanyak 15 rumah tangga tani sebagai sampel. Dengan demikian jumlah sampel dari setiap desa ada 45 rumah tangga tani, sehingga total sampelnya ada sebanyak 90 rumah tangga tani.

**Tabel 2.** Jumlah Ruta Sampel menurut Desa dan Kategori Luas Lahan

Desa	Kategori Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I	Gurem II	Bukan Gurem	
	(< 0,25 )	( 0,25 – 0,50 )	(> 0,50 )	
Kepek	22	12	11	45
Mulo	10	18	17	45
Total	32	30	28	90

#### IV.4. Profil Wilayah dan Profil Rumah Tangga Tani

Wonosari adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, DIY. Kecamatan Wonosari mempunyai 14 desa dengan luas wilayah sekitar 75,51 km<sup>2</sup>. Wilayah yang berada pada ketinggian antara 150 sampai 200 dpl ini mempunyai suhu rata-rata antara 26° sampai 31° C (*Gunungkidul dalam Angka 2004*). Sebagian besar wilayah Kecamatan Wonosari adalah lahan pertanian tadah hujan atau tegal (Tabel 3.). Penggunaan terbesar kedua adalah untuk perumahan sekitar 28,30 persen dan berikutnya hutan sekitar 7,2 persen. Proporsi penggunaan lahan terkecil adalah untuk sawah (1,6 persen).

**Tabel 3.** Luas Lahan menurut Penggunaannya di Kecamatan Wonosari, 2004

Jenis Penggunaan Lahan		Luas (ha)	Proporsi (Persen)
1.	Lahan Pertanian	4 436	58,37
	a. Sawah	121	1,60
	b. Tegal	4 315	57,20

<sup>3</sup> SPP04 adalah salah satu rangkaian kegiatan Sensus Pertanian 2003 (ST03) yang dilaksanakan pada bulan April – Mei 2004

<sup>4</sup> Blok sensus adalah bagian dari kerangka sampel yang sekaligus merupakan wilayah kerja seorang petugas pengumpul data, dan di *up date* setiap 10 tahun sekali. Dalam satu desa biasanya terdiri dari 10 sampai 30 blok sensus. Satu blok sensus biasa memuat sekitar 80 sampai 120 rumah tangga.

<sup>5</sup> Blok sensus konsentrasi adalah blok sensus yang terkena sampel SPP2004 dan berada di wilayah perkotaan dengan jumlah muatan rumah tangga taninya  $\geq 20$  persen.



2.	Hutan	545	7,20
	a. Hutan Negara	303	4,00
	b. hutan Rakyat	242	3,20
3.	Perumahan	2 138	28,30
4.	Lainnya	432	5,70
	Jumlah	7 551	100,00

Sumber : Gunungkidul dalam Angka 2004

Jumlah penduduk Kecamatan Wonosari pada akhir tahun 2004 ada sekitar 78.762 orang, yang terdiri dari 38.989 laki-laki dan 39.773 perempuan. Wonosari merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi yaitu sekitar 1.043 orang per km<sup>2</sup>. Indikator kependudukan lainnya, yaitu angka ketergantungan (*dependency ratio*) menunjukkan 0,47 yang berarti bahwa dari 100 orang produktif harus menanggung sekitar 47 orang non produktif (*Kecamatan Wonosari dalam Angka 2004*). Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Wonosari sampai tahun 2004 sebenarnya tidak terlalu rendah, walaupun tidak termasuk tinggi. Hal ini bisa dilihat dari proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang menamatkan pendidikannya setingkat SMU ke atas yaitu sekitar 25,2 persen. Tingkat pendidikan perempuan sedikit lebih rendah dari laki-laki (*Inkesra Kabupaten Gunungkidul tahun 2004*). Di Kecamatan Wonosari, sekitar 74 persen dari penduduk yang berusia 15 tahun ke atas termasuk kategori angkatan kerja. Menurut jenis kelaminnya proporsi laki-laki yang termasuk angkatan kerja lebih tinggi daripada perempuan, yaitu masing-masing 82 persen dan 66 persen. Tingkat penganggurannya relatif rendah, yaitu hanya 4,6 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, penganggur perempuan lebih rendah dari laki-laki, yaitu masing-masing 4,2 persen dan 5,0 persen. Tetapi rendahnya tingkat pengangguran bukan berarti bahwa tidak ada masalah tentang pengangguran di Wonosari. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya produktifitas pekerja dan tingginya jumlah pekerja yang jam kerjanya kurang dari 35 jam.

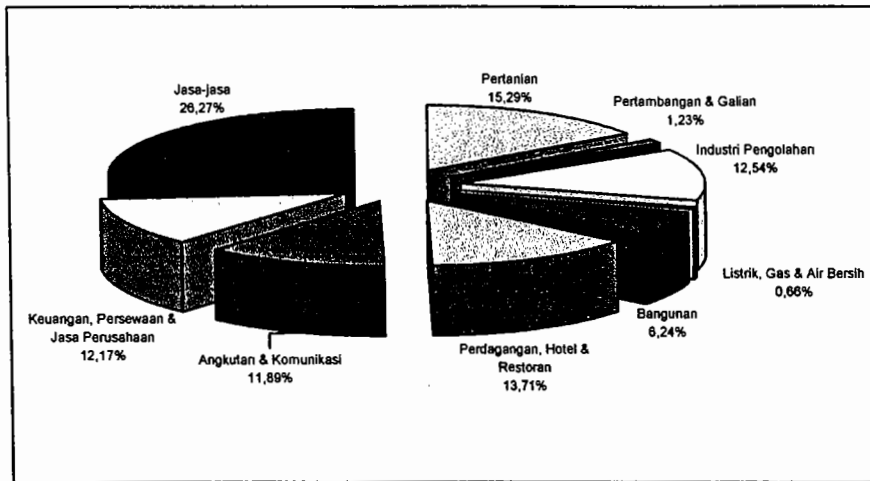
Sektor pertanian adalah sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Wonosari, terutama perempuan. Sekitar 32 persen perempuan bekerja pada sektor pertanian, sementara sisanya 68 persen bekerja di luar sektor pertanian. Sebaliknya hanya 31,5 persen laki-laki bekerja pada sektor pertanian, sehingga sekitar 68,5 persennya bekerja di luar sektor pertanian.

Tabel 4. Persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha, di Kecamatan Wonosari 2004

Lapangan Usaha	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Jumlah (%)
Pertanian	31,50	32,0	32,8
Industri	17,90	30,0	24,2
Perdagangan	20,50	17,3	18,9
Transportasi	24,30	16,8	20,4
Jasa	1,00	0,9	0,9
Lainnya	1,50	1,0	1,3
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber : Inkesra Kabupaten Gunungkidul 2004

Gambar 5. Distribusi PDRB Sektoral Kecamatan Wonosari, 2004



PDRB per kapita menurut harga berlaku Kecamatan Wonosari pada tahun 2004 adalah Rp. 7.868.548 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sekitar 5,67 persen. Sektor jasa menjadi sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Wonosari (sekitar 26,27 persen), hal ini dapat dipahami karena posisinya sebagai ibukota kabupaten. Hal yang menarik lainnya adalah sektor pertanian menyerap tenaga kerja hampir 33 persen, tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap pembentukan PDRB hanya sekitar 15 persen. Hasil ini menunjukkan masih rendahnya produktifitas sektor pertanian dan adanya surplus penawaran tenaga kerja pada sektor pertanian.

Pada tahun 2004 rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kecamatan Wonosari adalah 4 orang, yang terdiri dari suami, istri dan anggota rumah tangga lainnya. Sebagian besar suami berumur 50 tahun ke atas, dan sebagian besar istri berumur 40 tahun ke atas. Sedangkan anggota rumah tangga lainnya sebagian besar berumur antara 15 sampai 64 tahun.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar suami dan istri masih berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan suami dan istri tersebut antara lain disebabkan oleh keadaan masa lampau, yaitu masih kurangnya fasilitas pendidikan dan tidak adanya biaya. Sehingga hanya sebagian kecil dari anggota rumah tangga yang dapat mencapai pendidikan lanjutan atau tinggi. Dari keadaan masa lalu menunjukkan bahwa anak laki-laki mempunyai kesempatan yang lebih baik daripada anak perempuan.

Kondisi ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para istri lebih rendah dibanding para suami (Lampiran 1.). Proporsi istri yang tidak pernah sekolah juga lebih tinggi daripada proporsi suami. Sementara proporsi istri yang mempunyai tingkat pendidikan SLTA ke atas lebih rendah daripada proporsi suami. Anggota rumah tangga yang lain, utamanya anak laki-laki dan perempuan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Dari data yang ada menunjukkan

bahwa sekitar 37 persen telah menamatkan pendidikan SLTA dan sekitar 17 persen telah menamatkan pendidikan akademi/universitas. Hal ini terjadi karena saat ini akses pendidikan dan standar hidup sudah lebih baik dibandingkan pada saat orang tuanya dulu. Rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh suami dan istri seringkali menjadi hambatan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan non usaha tani yang lebih baik. Hal tersebut juga menghambat mereka untuk meningkatkan produktifitas karena mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dan teknologi yang baru.

**Tabel 5.** Rata-rata Luas Lahan menurut Status Penguasaan dan Kategori Luas Lahan, di Wonosari 2004

Status Penguasaan Lahan	Kategori Luas Lahan (ha)			Keseluruhan
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
Milik Sendiri	0,074 (64,8)	0,296 (80,0)	1,142 (92,9)	0,482 (88,2)
Sewa	0,013 (11,9)	0,039 (10,7)	0,087 (7,1)	0,045 (8,2)
Bagi Hasil	0,026 (23,3)	0,034 (9,3)	0,000 (0,0)	0,020 (3,6)
Jumlah	0,113 (100,00)	0,369 (100,00)	1,229 (100,00)	0,546 (100,00)

Rata-rata penguasaan lahan oleh rumah tangga tani di Kecamatan Wonosari adalah 0,546 hektar. Sebagian besar rumah tangga tani adalah mengusahakan lahan milik sendiri dan sebagian kecil lainnya adalah menyewa dari rumah tangga lain dengan prinsip sewa beli atau bagi hasil. Sistem bagi hasil biasanya berdasarkan perjanjian antara pemilik lahan dan penggarap tentang kontribusi masing-masing dan bentuk bagi hasil antara keduanya. Sistem bagi hasil dan sewa lahan ini lebih penting artinya bagi petani gurem. Ke depan jika penduduk terus bertambah, maka permintaan lahan untuk pemukiman semakin meningkat sehingga kesempatannya akan semakin kecil untuk melakukan sistem bagi hasil maupun sewa lahan.

Pengertian tingkat partisipasi pekerja yang digunakan pada penelitian ini sedikit berbeda dengan definisi yang biasanya digunakan pada survei angkatan kerja atau survei lainnya. Dalam analisis ini, tingkat partisipasi diestimasi dengan cara sederhana sebagai proporsi anggota rumah tangga berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama referensi survei. Tingkat partisipasi untuk semua rumah tangga di Kecamatan Wonosari adalah 75,7 persen. Dilihat menurut kategori luas lahan, tampak bahwa rumah tangga tani yang penguasaan lahannya lebih sempit mempunyai tingkat partisipasi yang lebih tinggi (Lampiran 2.). Salah satu sebabnya adalah karena luas lahan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan rumah tangga. Sehingga untuk mencapai tingkat pendapatan yang cukup, sebagian besar dari anggota rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit akan bekerja untuk memperoleh tambahan pendapatan.

Tingginya tingkat partisipasi istri, terutama dari rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit, karena pendapatan yang diperoleh oleh suami dianggap belum cukup. Sehingga mereka banyak terlibat dalam pekerjaan usaha tani maupun non usaha tani,

untuk memperoleh tambahan pendapatan. Sedangkan tingkat partisipasi ART lainnya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat partisipasi suami maupun istri (Lampiran 2.). Secara rata-rata lebih dari 60 persen anggota rumah tangga tani terlibat dalam kegiatan non usaha tani (Tabel 6.). Dalam rumah tangga tani, proporsi kerja istri pada kegiatan non usaha tani paling tinggi, terutama rumah tangga petani gurem. Hal ini menyiratkan bahwa kegiatan non usaha tani mempunyai peranan yang lebih besar terhadap penyerapan tenaga kerja pada rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit.

**Tabel 6.** Tingkat Partisipasi Anggota Rumah Tangga berumur 15 tahun ke Atas terhadap Kegiatan non Usaha Tani menurut Luas Lahan, Wonosari 2004

Status ART	Kategori Luas Lahan (ha)			Keseluruhan n = 90
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
	n = 32	n = 30	n = 28	
1. Suami	30 96,8	30 100,0	26 92,9	86 96,6
2. Istri	32 100,0	30 100,0	26 96,3	88 98,9
3. ART Lainnya	12 30,8	12 26,7	7 18,4	31 25,4
Jumlah	74 72,5	72 68,6	59 63,4	205 68,3

Dari Tabel 5., terlihat adanya kecenderungan bahwa anggota rumah tangga dari rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit mempunyai proporsi yang lebih besar dalam pekerjaan non usaha tani. Situasi ini menyiratkan bahwa pekerjaan non usaha tani mempunyai peranan yang besar dalam meningkatkan pendapatan bagi petani gurem.

#### IV.5. Analisis Deskriptif

##### IV.5.a. Jam Kerja

Total jam kerja (pekerjaan usaha tani dan non usaha tani) oleh suami atau istri pada rumah tangga tani tergantung dari luas lahannya (Tabel 7.). Jam kerja suami lebih tinggi dibanding istri, kecuali pada petani gurem I. Temuan dari penelitian ini ternyata masih lebih rendah dari temuan Marwati, et al (1992), tetapi masih lebih tinggi dari temuan oleh Islam (1986). Total jam kerja berbanding terbalik dengan penguasaan luas lahan (Tabel 7.). Alasannya adalah bahwa bagi petani yang berlahan sempit, buruh adalah sumber pendapatan utama, sehingga untuk memperoleh pendapatan yang cukup, mereka harus mengalokasikan waktunya sebagai buruh secara optimal. Sebaliknya bagi petani yang penguasaan lahannya cukup luas mempunyai pendapatan yang cukup dari lahan dan modal yang dikuasai. Sebagai tambahan, bahwa rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit biasanya juga mempunyai produktifitas yang rendah, sehingga mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk bekerja dibandingkan rumah tangga tani yang penguasaan lahannya luas.

Tabel 7. Jumlah Jam Kerja Anggota Rumah Tangga Tani di Wonosari, 2004

Status ART dan Umur	Kategori Luas Lahan (ha)			Jumlah
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
1. Suami				
Rata-rata jam kerja per tahun	2 309	2 130	2 091	2 179
Rata-rata jam kerja per hari	7,00	6,45	6,34	6,60
2. Istri				
Rata-rata jam kerja per tahun	2 629	1 653	1 259	1 876
Rata-rata jam kerja per hari	7,97	5,01	3,82	5,68
3. ART Lainnya				
Rata-rata jam kerja per tahun	1 060	816	577	828
Rata-rata jam kerja per hari	3,21	2,47	1,75	2,51

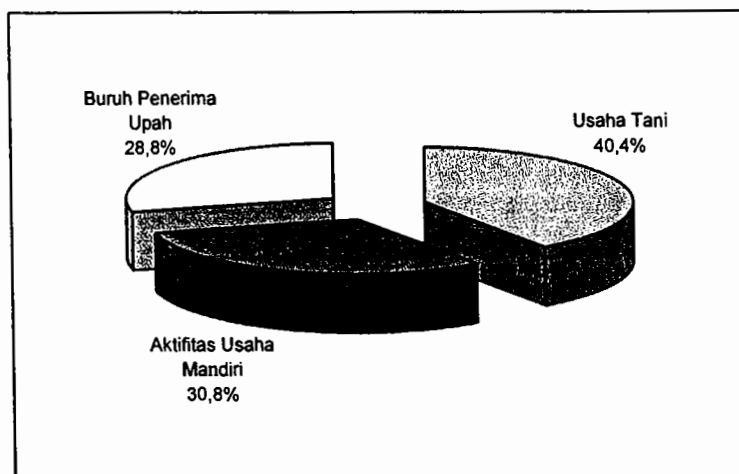
Proporsi penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu berhubungan positif dengan kategori penguasaan luas lahan (Lampiran 3.). Di antara anggota rumah tangga, yang jam kerjanya kurang dari 35 jam per minggu, proporsi tertinggi adalah ART lainnya, kemudian istri dan terakhir suami.

Sekitar 60 persen jam kerja suami digunakan untuk kegiatan non usaha tani (Lampiran 7.). Petani dengan penguasaan lahan yang lebih sempit mengalokasikan lebih banyak waktunya untuk kegiatan non usaha tani, daripada petani yang penguasaan lahannya lebih luas. Suami dari petani gurem I, mengalokasikan waktunya untuk kegiatan non usaha tani tiga kali lebih banyak dibanding suami yang termasuk kategori bukan petani gurem. Hal ini menyiratkan bahwa kegiatan non usaha tani merupakan bagian yang penting untuk meningkatkan pendapatan bagi rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit.

Dalam penelitian ini, pekerja untuk kegiatan non usaha tani secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu yang melakukan aktifitas usaha mandiri dan sebagai buruh penerima upah. Secara keseluruhan jam kerja suami lebih banyak dialokasikan pada aktifitas usaha mandiri daripada sebagai buruh penerima upah (Gambar 6.). Suami yang berkategori petani bukan gurem cenderung bekerja lebih lama dalam aktifitas usaha mandiri daripada sebagai buruh penerima upah. Penjelasan untuk hal ini adalah karena mereka lebih menghendaki pekerjaan yang lebih fleksibel jam kerjanya.

Pekerjaan sebagai buruh penerima upah yang paling banyak dilakukan oleh suami rumah tangga tani di Kecamatan Wonosari adalah sebagai buruh di luar sektor pertanian. Jenis pekerjaan sebagai buruh di luar sektor pertanian, antara lain pada sektor bangunan/konstruksi. Mereka bekerja pada sektor tersebut baik di desa atau pada proyek konstruksi di tempat lain.

**Gambar 6.** Proporsi Jam Kerja Suami untuk Kegiatan Usaha Tani dan Non Usaha Tani



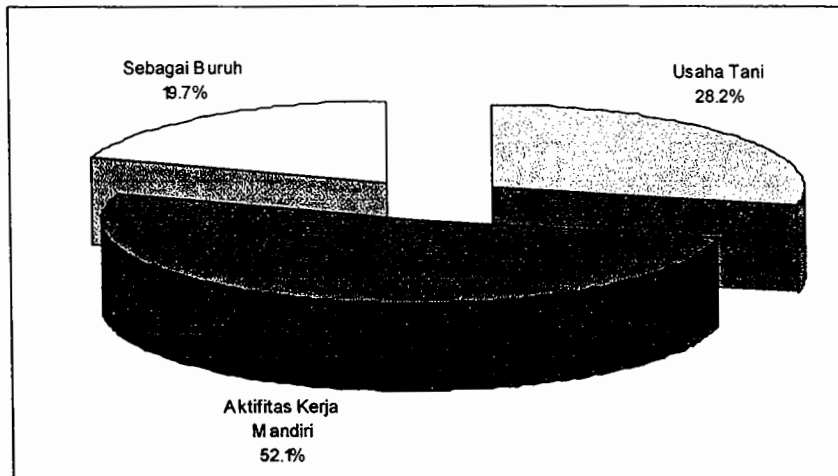
Di antara aktifitas usaha mandiri, sektor industri dan perdagangan adalah sektor yang penting bagi suami rumah tangga tani di Wonosari. Bentuk pekerjaan sektor industri tersebut, antara lain adalah membuat arang, batu bata, tegel batu dan anyaman bambu. Sektor perdagangan umumnya mereka menjadi pedagang bakso, mie ayam, soto, angkringan atau pedagang ternak.

Kegiatan usaha tani menyerap sekitar 40 persen dari total jam kerja suami (Lampiran 7.). Ada korelasi positif yang kuat antara luas lahan yang dikuasai dengan penawaran tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani. Seperti terlihat pada lampiran 7, suami dari rumah tangga tani bukan gurem, melakukan pekerjaan usaha tani empat kali lebih banyak dari suami yang berasal dari rumah tangga tani gurem I. Jenis pekerjaan usaha tani yang paling banyak dilakukan adalah sebagai petani tanaman padi palawija, kemudian diikuti oleh kegiatan sub sektor peternakan/perunggasan, sub sektor hortikultura, dan terakhir perkebunan dan kehutanan.

Lebih dari 70 persen dari jam kerja istri dipergunakan untuk kegiatan non usaha tani (Lampiran 5.). Jumlah jam kerja kegiatan non usaha tani istri lebih tinggi dibandingkan suami, baik secara absolut maupun relatif. Seperti halnya suami, istri juga menghabiskan waktu dalam kegiatan non usaha tani berbanding terbalik dengan luas lahan yang dikuasainya.

Dari kegiatan non usaha tani, aktifitas usaha mandiri lebih lazim bagi istri dibandingkan sebagai buruh. Hal ini terlihat dari alokasi waktu yang digunakan untuk aktifitas usaha mandiri lebih dari dua kali alokasi waktu yang digunakan sebagai buruh (Gambar 7.).

Gambar 7. Proporsi Jam Kerja Istri untuk Kegiatan Usaha Tani dan Non Usaha Tani



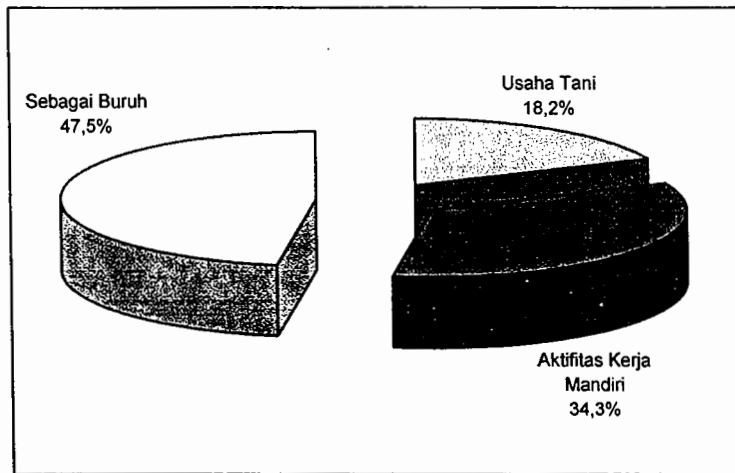
Ada dua penjelasan yang dapat diberikan untuk fenomena ini. Pertama, istri lebih banyak melakukan pekerjaan rumah tangga, sehingga hal ini menghalangi mereka untuk memperoleh pekerjaan sebagai buruh penerima upah yang biasanya memerlukan jadwal teratur dan harus selalu ditaati. Selain itu pekerjaan tersebut biasanya tersedia pada lokasi yang jauh dari rumah. Kedua, istri biasanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dibanding suami, sehingga hal ini menjadi kendala bagi mereka untuk memasuki pasar kerja formal. Dengan kata lain, aktifitas usaha mandiri biasanya lebih fleksibel waktunya dan dapat dilakukan di dalam rumah. Dari aktifitas usaha mandiri, industri rumahan adalah sektor yang paling banyak menyediakan pekerjaan bagi istri. Mereka menggunakan bahan baku lokal seperti kacang, kedele dan ketela pohon untuk membuat makanan, seperti tempe, dan rempeyek, kemudian menjualnya di pasar setempat.

Di antara kegiatan sebagai buruh penerima upah, jasa merupakan sektor yang paling banyak menyediakan pekerjaan bagi istri. Pekerjaan ini antara lain sebagai pembantu rumah tangga, tukang pijat, tukang jahit dan sedikit yang jadi pegawai negeri. Buruh pada sektor pertanian memberikan pekerjaan paling sedikit (sekitar 4 persen) dan biasanya terbatas pada saat musim tanam dan musim panen saja. Kegiatan usaha tani yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sub sektor padi palawija yaitu sekitar 23 persen (Lampiran 5.). Para istri biasanya terlibat pada saat penanaman, penyiangan, pemanenan dan pengolahan pasca panen.

Pekerjaan non usaha tani menghabiskan lebih dari 80 persen jam kerja ART lainnya, untuk semua kategori penguasaan lahan (Gambar 8.). Hal ini menyiratkan bahwa ART lainnya, terutama orang-orang muda lebih menyukai pekerjaan non usaha tani, daripada pekerjaan usaha tani yang biasanya kotor dan panas.

Tidak seperti suami dan istri, ART lainnya lebih menyukai bekerja sebagai buruh penerima upah daripada aktifitas usaha mandiri. Anggota rumah tangga lainnya yang lebih muda dan lebih berpendidikan mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di pemerintahan dan sektor swasta. Mereka juga mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mencari pekerjaan di kota lain, karena mereka kurang terikat dengan kegiatan usaha tani dibanding suami atau istri.

**Gambar 8.** Proporsi Jam Kerja ART Lainnya untuk Kegiatan Usaha Tani dan Non Usaha Tani



Di antara kegiatan sebagai buruh penerima upah, bagi ART lainnya, sektor jasa memerlukan waktu paling banyak (Lampiran 6.). Pekerja pada sektor jasa ini termasuk di dalamnya adalah karyawan kantor pemerintah, tukang las dan tukang servis. Sebaliknya sektor pertanian relatif sedikit menyerap tenaga kerja dari ART lainnya dan terbatas pada tahap penyiapan lahan (anak laki-laki) serta penanaman juga pemanenan (anak perempuan).

Di antara aktifitas usaha mandiri, pekerjaan pada sektor industri menyerap paling banyak waktu pekerja dari ART lainnya (Lampiran 6.). Mereka pada umumnya bekerja sebagai pekerja bebas atau sebagai pekerja keluarga bagi orang tuanya pada industri rumahan. Industri rumahan dapat dilaksanakan dengan waktu yang fleksibel, sehingga ART lainnya dapat berpartisipasi untuk membantu memperoleh pendapatan pada pekerjaan yang lainnya lagi.

#### IV.5.b. Tingkat Upah

Tingkat upah pada pekerjaan non usaha tani dapat merefleksikan produktifitas anggota rumah tangga tani dalam pekerjaan non usaha tani. Tingkat upah di Kecamatan Wonosari masih relatif rendah, sekitar setengah dari rata-rata upah per jam pegawai kantor pemerintah. Faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat upah adalah rendahnya tingkat pendidikan dari anggota rumah tangga tani.



Suami mempunyai tingkat upah yang paling tinggi dari semua anggota rumah tangga di Kecamatan Wonosari, kemudian diikuti ART lainnya dan terakhir istri (Lampiran 7.). Suami mempunyai kesempatan yang lebih tinggi untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih baik dibanding istri, karena suami mempunyai kendala pekerjaan rumah tangga yang lebih sedikit. Sedangkan istri mempunyai kendala pekerjaan rumah tangga yang lebih banyak, seperti menyiapkan makanan dan merawat anak. Sehingga hal ini menghalangi istri untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih baik.

Ada korelasi positif yang kuat antara ukuran luas lahan dan tingkat upah (Lampiran 7.). Ada dua alasan yang dapat diberikan untuk hal ini. Pertama, anggota rumah tangga tani yang penguasaan lahannya relatif luas, umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian anggota rumah tangga tani yang penguasaan lahannya luas mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi. Kedua, anggota rumah tangga tani yang penguasaan lahannya luas, umumnya mempunyai modal lebih, sehingga mereka dapat membuat suatu usaha atau aktifitas usaha mandiri dengan tingkat keuntungan yang lebih tinggi.

Pada kegiatan non usaha tani, industri rumahan mempunyai tingkat upah yang paling rendah (Lampiran 7.). Pada analisis sebelumnya sudah dibahas, bahwa industri rumahan mempunyai peranan yang penting dalam memberikan pekerjaan terhadap anggota rumah tani, terutama istri dari rumah tangga tani yang penguasaan lahannya sempit.

#### **IV.5.c. Pola Musiman Pekerjaan Non Usaha Tani**

Pola pekerjaan non usaha tani dipengaruhi oleh pola musiman pekerjaan usaha tani. Di Kecamatan Wonosari, pertanian padi, palawija dan hortikultura tergantung sepenuhnya oleh air hujan. Musim hujan biasanya dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan Maret. Oleh karena itu mulai bulan Mei sampai Agustus, sebagian besar lahan dibiarkan kosong, atau ada beberapa dari mereka tinggal menunggu tanaman ketela pohon yang sudah ditanam ketika awal musim hujan. Selama periode ini, permintaan tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani sangat sedikit. Oleh karena itu, anggota rumah tangga tani merespon kesempatan tersebut dengan bekerja pada kegiatan non usaha tani. Mereka mencari pekerjaan sebagai buruh atau melakukan aktifitas usaha mandiri.

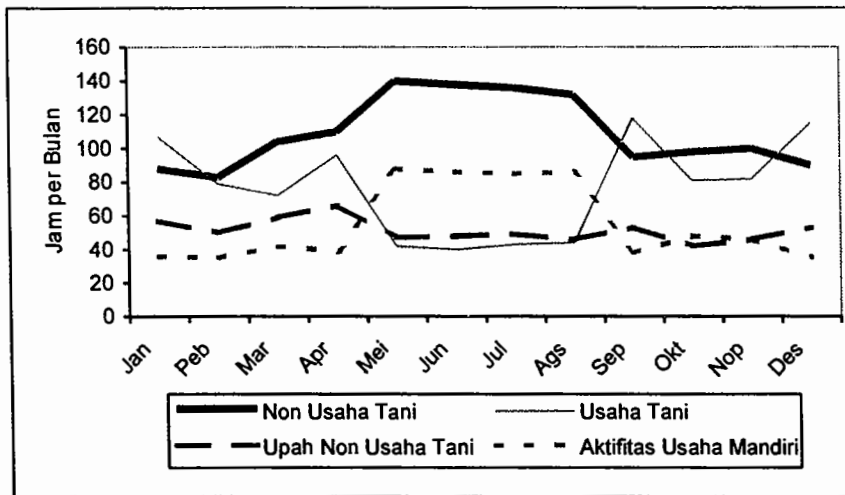
Jam kerja suami untuk kegiatan usaha tani bervariasi sepanjang tahun tergantung dari kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan usaha tani (Gambar 9.). Puncak permintaan tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani terjadi selama masa penyiapan lahan (September dan Januari) dan masa panen (Desember dan April). Dari bulan Mei sampai Agustus, tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani terutama dialokasikan pada usaha sub sektor peternakan, seperti pemeliharaan sapi dan kambing.

Penawaran tenaga kerja untuk kegiatan non usaha tani berkebalikan dengan penawaran tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani (Gambar 9.). Dilihat menurut jenis kegiatan non usaha tani, aktifitas usaha mandiri paling responsif terhadap pola musiman permintaan tenaga kerja untuk kegiatan usaha tani.

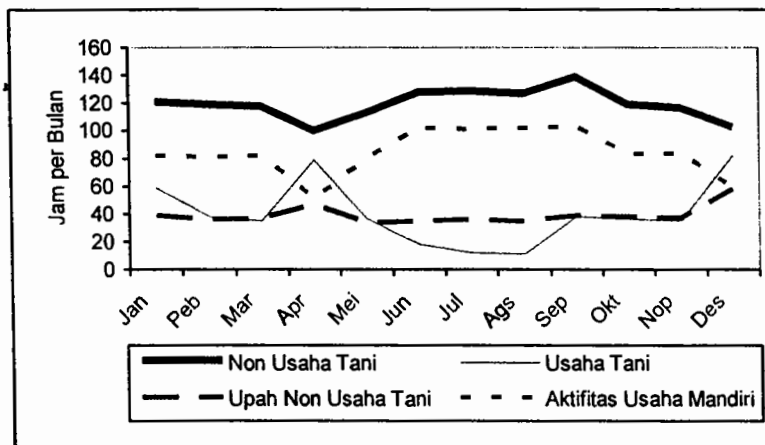
Pola jam kerja istri hampir sama dengan pola jam kerja suami (Gambar 10.). Puncak permintaan tenaga kerja usaha tani terjadi selama masa panen (Desember dan April).

Penawaran tenaga kerja istri untuk kegiatan usaha tani lebih dipengaruhi oleh masa panen saja, tidak seperti suami. Sebagai contoh selama bulan Juni, Juli dan Agustus penawaran tenaga kerja oleh istri untuk kegiatan usaha tani sangat rendah dibandingkan dengan suami.

**Gambar 9.** Pola Kerja Suami Per Bulan untuk Kegiatan Usaha Tani dan Non Usaha Tani, Kecamatan Wonosari, 2004



**Gambar 10.** Pola Kerja Istri Per Bulan untuk Kegiatan Usaha Tani dan Non Usaha Tani, Kecamatan Wonosari, 2004



Pola jam kerja ART lainnya hampir sama dengan pola jam kerja suami maupun istri, tetapi pada level yang lebih rendah (Lampiran 8.). Dibandingkan dengan suami dan istri, pola jam kerja ART lainnya untuk kegiatan non usaha tani secara konsisten lebih tinggi

dibandingkan untuk kegiatan usaha tani. Pekerjaan sebagai buruh, merupakan kegiatan non usaha tani yang paling banyak dilakukan oleh ART lainnya.

#### IV.6. Analisis Inferens

##### IV.6.a. Uji Pelanggaran Asumsi

Adanya multikolinearitas yang nyata dalam model menyebabkan setiap kali perubahan suatu variabel independen terjadi, observasi dari variabel pasangannya yang berkorelasi tinggi pasti akan berubah. Akibatnya akan sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel independen lainnya. Dalam kasus terdapat multikolinearitas maka meskipun penaksir OLS mungkin bisa diperoleh, tetapi standar erornya cenderung semakin besar, dengan semakin meningkatnya korelasi antar variabel independen, serta sensitif terhadap sedikit perubahan data (*Gujarati, 2003*).

Untuk mendeteksi multikolinearitas ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain dengan melihat *eigen value* dari matrix variabel independen. Jika nilai *eigen value* nya ada yang bernilai nol maka ada multikolinearitas. Cara lain untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan membuat matrik korelasi antar variabel independen, kemudian mengamati apakah ada korelasi yang nyata antar variabel independen. Kemudian untuk melihat seberapa besar pengaruh adanya multikolinearitas terhadap varians eror dan estimasi parameter dapat digunakan metode VIF (*Gujarati, 2003*). Lampiran 9. dan lampiran 10. menyajikan matrik korelasi antar variabel independen, masing-masing untuk model suami dan model istri.

Salah satu asumsi model klasik adalah bahwa semua varians erornya adalah sama (homokedastisitas). Jika varians erornya adalah tidak sama maka disebut ada heterokedastisitas. Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil penaksiran parameter dengan OLS menghasilkan penaksir yang tidak minimum varians atau tidak efisien.

Untuk menduga adanya heterokedastisitas antara lain digunakan *Breusch-Pagan Test* dan *Goldfeld-Quand Test*. Dalam makalah ini yang akan digunakan adalah metode *Goldfeld-Quand Test*. Beberapa tahapan penting dalam metode ini yaitu :

- ⇒ Urutkan observasi secara *ascending* berdasarkan variabel yang kita curigai menjadi penyebab heterokedastisitas
- ⇒ Lakukan partisi observasi menjadi tiga bagian yaitu bagian yang kecil (bagian atas, H), pusat (r) dan bagian yang besar (bagian bawah, L).
- ⇒ Lakukan penghitungan varians bagian atas sehingga diperoleh  $S_H^2$  dan varians bagian bawah sehingga diperoleh  $S_L^2$
- ⇒ Hitunglah  $F - test = \frac{S_L^2}{S_H^2}$
- ⇒ Bandingkan F-test dengan  $F_{table} (\beta_{L-K}, \beta_{H-K}, \alpha)$ , tolak  $H_0$  jika  $F - test > F_{table}$ .

- ⇒ Atau dengan cara menghitung pvalue dari F-Test, kemudian bandingkan pvalue tersebut dengan  $\alpha$  yang kita kehendaki (10%, 5% atau 1%). Tolak  $H_0$  jika pvalue lebih kecil dari  $\alpha$  yang kita kehendaki.
- ⇒ Jika hasilnya tolak  $H_0$  maka kesimpulannya ada heterokedastisitas.

Dari hasil pengujian *Goldfeld-Quand Test* (dengan Matlab 7.0) pada data penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani adalah sebagai berikut :

Model Suami :  $F_{test} = 1,1881$  ;  $pvalue = 0,34825$  ; Terima  $H_0$  pada  $\alpha$  10%, 5% maupun 1%. Model Istri :  $F_{test} = 0,53879$  ;  $pvalue = 0,9731$  ; Terima  $H_0$  pada  $\alpha$  10%, 5% maupun 1%. Dengan demikian baik model suami maupun model istri tidak ada indikasi adanya heterokedastisitas.

#### IV.6.b. Spesifikasi Model dan Metode Estimasi

Dalam analisis ini model penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani dibedakan menjadi model penawaran oleh suami dan istri. Faktor-faktor yang menurut hipotesis mempengaruhi penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani baik oleh suami maupun istri adalah luas lahan yang dikuasai, tingkat upah pada kegiatan non usaha tani, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, jumlah anggota rumah tangga yang berumur kurang dari 5 tahun, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja dan relatif lokasi tempat tinggal dari pusat kota.

Dari beberapa studi menunjukkan bahwa penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan sejumlah faktor demografi (Mishra dan Goodwin, 1997). Kemudian alasan untuk memisahkan model, menjadi model suami dan istri adalah untuk melihat apakah ada perbedaan respon antara suami dan istri terhadap perubahan variabel-variabel ekonomi dan demografi. Perubahan variabel ekonominya terutama adalah tingkat upah, sedangkan variabel demografinya terutama adalah jumlah anggota rumah tangga yang berumur kurang dari 5 tahun.

Secara umum model penawaran tenaga kerja oleh rumah tangga tani terhadap kegiatan non usaha tani adalah :

$$OFW_i = \beta_{0i} + \beta_{1i}E_{Zi} + \beta_{2i}W_i + \beta_{3i}H_{Ai} + \beta_{4i}H_{Ei} + \beta_{5i}F_{Zi} + \beta_{6i}F_{Bi} + \beta_{7i}V_{wi} + \beta_{8i}DV_i + e_i$$

Dari hasil uji penyimpangan asumsi disimpulkan tidak terdapat penyimpangan yang berarti pada kedua model tersebut, sehingga dalam penaksiran parameternya menggunakan metode OLS. Dari hasil penghitungan dengan metode OLS didapat bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk model penawaran suami adalah 84 persen sedangkan untuk istri 76 persen. Dengan demikian berarti bahwa untuk model suami 84 persen variasi penawaran tenaga kerjanya terhadap kegiatan non usaha tani telah dapat diterangkan oleh variabel yang ada. Hal yang sama untuk model istri, 76 persen variasi penawaran tenaga kerjanya terhadap kegiatan non usaha tani telah dapat diterangkan oleh variabel yang ada. Dari hasil uji dengan F-test dapat disimpulkan bahwa kedua model di atas secara statistik adalah signifikan pada tingkat keyakinan sebesar 99 persen dengan nilai F test untuk suami dan istri masing-masing 54,13 dan 31,06.

Kemudian hasil estimasi parameter dan pengujian signifikansi masing-masing variabel pada masing-masing model menggunakan uji t selengkapnya tersaji pada Lampiran 11, Lampiran 14 dan Lampiran 15.

## V. ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN TENAGA KERJA

### V.1. Luas Lahan

Sesuai dengan harapan bahwa ukuran luas lahan berkorelasi negatif dengan tingkat penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani baik oleh istri maupun suami (Lampiran 11.). *Ceteris paribus*, setiap ada kenaikan 1 unit luas lahan yang dikuasai, maka penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani akan berkurang sekitar 478 jam per tahun untuk suami dan sekitar 424 jam per tahun untuk istri. Hal ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Howard dan Swidinsky (2000). Dalam kasus di Kecamatan Wonosari, lahan biasanya dikelola oleh suami dan dibantu oleh istri serta anggota rumah tangga lainnya. Buruh yang dibayar biasanya hanya dipergunakan pada saat anggota rumah tangga tersebut sudah tidak sanggup lagi. Oleh karena itu suami dan istri yang menguasai lahan relatif luas lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk kegiatan usaha tani dan tidak tersedia lagi waktu untuk kegiatan non usaha tani. Sebaliknya petani gurem mempunyai waktu yang lebih banyak untuk kegiatan non usaha tani. Oleh karena itu anggota rumah tangganya mengalokasikan waktu tersebut untuk kegiatan non usaha tani.

### V.2. Tingkat Upah pada Kegiatan Non Usaha Tani

Tingkat upah pada kegiatan non usaha tani mempunyai efek negatif secara signifikan terhadap penawaran tenaga kerja istri tetapi mempunyai efek positif secara signifikan terhadap penawaran tenaga kerja suami. Dengan hasil ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat upah maka akan semakin sedikit penawaran tenaga kerja istri untuk kegiatan non usaha tani. Walaupun koefisien regresinya cukup kecil (sekitar 0,246), tetapi hal ini sangat mengejutkan karena fenomena ini akan menghasilkan kurva penawaran yang berslope negatif, yang berlawanan dengan kurva penawaran pada umumnya yang berslope positif. Sedangkan untuk model suami walaupun bertanda positif tetapi koefisien regresinya relatif kecil, yaitu hanya sekitar 0,080, sehingga penawarannya kurang elastis terhadap kenaikan tingkat upah. Ada tiga alasan yang dapat dikemukakan mengapa mereka berperilaku seperti tidak rasional, terutama istri yang merespon kurva penawaran yang berslope negatif. Pertama, konsep tingkat upah yang digunakan dalam studi ini sedikit berbeda dengan konsep pada umumnya. Pada studi ini tingkat upah yang disajikan adalah pendapatan per jam, yang mana di dalamnya tidak hanya upah tetapi juga keuntungan yang diperoleh dari aktifitas usaha mandiri. Kedua lapangan kerja yang tersedia di Wonosari sangat sedikit. Kondisi ini menyebabkan anggota rumah tangga menghadapi pilihan yang terbatas dengan saingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk itu karena pendapatan rumah tangga masih belum cukup maka mereka akan menerima pekerjaan walaupun upahnya rendah. Kondisi ini didukung oleh kenyataan bahwa kegiatan non usaha tani di Kecamatan Wonosari, sekitar sepertiganya adalah aktifitas usaha mandiri. Anggota rumah tangga petani gurem akan bekerja lebih

lama pada aktifitas usaha mandiri yang mempunyai tingkat upah rendah, misalnya industri rumahan. Sehingga kenyataan bahwa mereka (terutama istri) akan bekerja untuk waktu yang lebih lama pada tingkat upah yang rendah tidak berarti bahwa keputusannya tidak rasional, tetapi mereka membuat keputusan strategis yang tepat dan terbaik demi kelangsungan hidup rumah tangganya. Ketiga, istri lebih terbatas waktunya karena adanya pekerjaan rumah tangga, sehingga untuk mendapatkan tambahan pendapatan guna memenuhi kebutuhannya, istri biasanya akan bekerja dengan waktu yang lebih lama di rumahnya meskipun tingkat upahnya rendah.

### **V.3. Umur**

Umur mempunyai efek positif secara signifikan pada penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani oleh istri. Setiap ada kenaikan umur istri 1 tahun (pada range antara 24 sampai 78 tahun), jumlah penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani bertambah sekitar 12 jam per tahun. Hal ini karena semakin bertambah umur, pada umumnya sudah tidak mempunyai balita lagi yang memerlukan perhatian khusus dari ibunya. Dengan demikian memungkinkan bagi istri untuk melakukan pekerjaan non usaha tani lebih lama. Sementara variabel umur ini berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan terhadap penawaran tenaga kerja oleh suami.

### **V.4. Tingkat Pendidikan**

Selain umur, tingkat pendidikan juga merupakan salah satu variabel yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik pekerja. Tingkat pendidikan sangat penting artinya bagi pekerja dalam melakukan penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani. Hal ini terlihat jelas dalam penelitian ini, dimana tingkat pendidikan mempunyai efek yang positif dan signifikan baik pada model penawaran oleh suami maupun oleh istri. Setiap ada kenaikan tingkat pendidikan satu unit maka penawaran tenaga suami akan meningkat sekitar 24 jam per tahun. Sedangkan untuk istri meningkat sekitar 38 jam per tahun. Fenomena ini bisa dimengerti karena dengan semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin beragam kegiatan non usaha tani yang dapat dikerjakan.

### **V.5. Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Berumur 5 tahun ke Atas**

Jumlah anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas mempunyai efek positif secara signifikan terhadap penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani oleh suami. Setiap ada tambahan seorang anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas, penawaran tenaga kerja suami terhadap kegiatan non usaha tani bertambah sekitar 108 jam per tahun. Seorang suami pada umumnya akan bertanggung jawab, terutama dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sehingga semakin banyak jumlah anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas maka semakin tinggi penawaran tenaga kerja suami terhadap kegiatan non usaha tani. Karena mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pada umumnya adalah tanggung jawab suami, maka mudah dipahami bahwa variabel ini tidak signifikan terhadap penawaran tenaga kerja istri.

### **V.6. Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Berumur Kurang 5 Tahun**

Jumlah anggota rumah tangga yang berumur kurang dari 5 tahun mempunyai efek negatif secara signifikan terhadap penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani oleh

istri. Setiap ada tambahan anggota rumah tangga yang berumur kurang dari 5 tahun, penawaran tenaga kerja istri terhadap kegiatan non usaha tani berkurang sekitar 338 jam per tahun. Anak-anak yang masih berumur kurang dari 5 tahun secara alami lebih tergantung kepada ibunya daripada kepada bapaknya (contohnya untuk menyusui). Oleh karena itu semakin banyak jumlah anak yang berumur kurang dari 5 tahun dalam rumah tangga maka semakin rendah penawaran tenaga kerja istri terhadap kegiatan non usaha tani. Dengan kehadiran anak yang berumur kurang dari 5 tahun, menuntut suami untuk meningkatkan penawaran tenaga kerjanya sekitar 185 jam per tahun. Indikasi tersebut wajar karena hal ini merupakan perwujudan dari semakin banyaknya tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga tersebut, yang tentu saja menjadi tanggung jawab suami.

#### **V.7. Jumlah Anggota Rumah Tangga yang Bekerja**

Variabel ini merupakan proksi terhadap sumber pendapatan lainnya dalam rumah tangga. Sesuai dengan hipotesis, variabel ini mempunyai efek negatif pada penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani baik oleh suami maupun oleh istri. Setiap ada tambahan satu anggota rumah tangga yang bekerja, penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani suami akan turun sekitar 31 jam, sedangkan istri turun sekitar 42 jam per tahun. Dengan demikian setiap ada tambahan anggota rumah tangga yang bekerja, penawaran istri turun lebih cepat daripada penurunan suami. Hal ini karena pada umumnya pendapatan yang diperoleh suami lebih besar daripada istri. Sehingga dengan menurunnya jumlah penawaran tenaga kerja oleh istri diharapkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap total pendapatan rumah tangga tersebut. Dengan menurunnya jumlah penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja tersebut memungkinkan ada tambahan waktu bagi istri untuk mengurus rumah tangganya. Tetapi variabel ini tidak signifikan secara statistik baik pada model suami maupun model istri.

#### **V.8. Lokasi**

Lokasi adalah faktor penting dalam menentukan penawaran tenaga kerja terhadap kegiatan non usaha tani. Karena suami dan istri yang tinggal lebih dekat dengan pusat kota mempunyai lebih banyak kegiatan non usaha tani daripada yang tinggal jauh dari pusat kota. Dari data yang ada menunjukkan bahwa suami yang tinggal lebih dekat ke pusat kota menawarkan tenaga kerjanya 356 jam lebih banyak dibandingkan yang tinggal jauh dari pusat kota. Sedangkan untuk istri bedanya adalah sekitar 394 jam antara yang tinggal lebih dekat ke pusat kota dengan yang tinggal jauh dari pusat kota. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan struktur lapangan kerja di dua wilayah tersebut. Wilayah yang lebih dekat ke pusat kota lebih banyak tersedia pekerjaan non usaha tani daripada wilayah yang jauh dari pusat kota. Tambahan lainnya adalah bahwa jenis pengeluaran rumah tangga yang tinggal lebih dekat ke pusat kota lebih tinggi daripada yang tinggal jauh dari pusat kota. Sehingga hal ini semakin menuntut anggota rumah tangga untuk mencari pendapatan tambahan, untuk menutupi kebutuhan tersebut.

## VI. ANALISIS PERANAN PENDAPATAN NON USAHA TANI

### VI.1. Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Tani

Dilihat menurut ukuran lahannya, semakin luas ukuran lahannya semakin tinggi pendapatannya, terutama dari usaha tani (Lampiran 12.). Pendapatan dari usaha tani untuk rumah tangga tani bukan gurem lebih dari empat kali pendapatan rumah tangga petani gurem I.

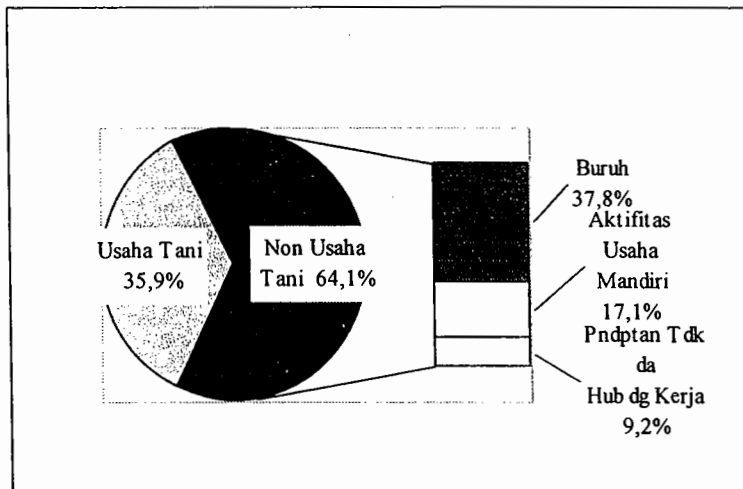
Secara rata-rata kontribusi pendapatan dari non usaha tani adalah sekitar 64 persen dari pendapatan rumah tangga (Gambar 11.). Temuan ini menyiratkan bahwa pendapatan dari non usaha tani mempunyai peranan penting bagi rumah tangga tani untuk bertahan hidup. Ada tiga alasan utama sehingga pendapatan dari non usaha tani mempunyai arti penting bagi pendapatan rumah tangga tani. Pertama, di Kecamatan Wonosari sebagian besar petaninya memiliki lahan yang sempit sehingga pendapatan dari usaha tani tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga. Oleh karena itu anggota rumah tangga tersebut berusaha mencari sumber pendapatan lain dari non usaha tani. Kedua, untuk mendapatkan hasil dari usaha tani memerlukan waktu yang relatif lama, maka pendapatan dari non usaha tani diperlukan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Ketiga, usaha tani mempunyai banyak resiko dan ketidakpastian sehingga pendapatan dari non usaha tani dapat digunakan untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian tersebut.

Pendapatan dari upah sebagai buruh mempunyai kontribusi yang lebih besar terhadap pendapatan dari non usaha tani dibanding penerimaan dari aktifitas usaha mandiri, masing-masing 37,8 persen dan 17,1 persen. Dari pendapatan sebagai buruh, buruh pada sektor non pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan pendapatan rumah tangga, yaitu sekitar 32,6 persen. Dari 32,6 persen tersebut 14,1 persen berasal dari buruh pada sektor jasa. Sementara dari pendapatan sebagai buruh dari sektor pertanian hanya mempunyai kontribusi sekitar 5,2 persen terhadap pembentukan pendapatan non usaha tani (Lampiran 13.).

Secara rata-rata pendapatan yang tidak ada hubungannya dengan bekerja mempunyai kontribusi sekitar 9,2 persen dalam pembentukan pendapatan. Pendapatan ini berasal dari uang pensiun, kiriman, hasil menyewakan lahan, bagi hasil dan bunga bank. Dilihat menurut luas lahan, semakin luas tingkat penguasaan lahan, semakin tinggi pula pendapatannya dari sumber ini. Karena petani yang lahannya luas biasanya mempunyai lebih banyak modal sehingga mereka dapat meminjamkan atau menyimpannya di bank.



**Gambar 11.** Persentase Pendapatan Rumah Tangga Tani menurut Sumbernya



### VI.2. Hubungan antara Kontribusi Pendapatan Non Usaha Tani dengan Luas Lahan

Pada bagian ini diharapkan hipotesis “semakin sempit penguasaan lahan, semakin tinggi kontribusi pendapatan non usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga” akan terjawab. Koefisien korelasi ( $\rho$ ) antara tingkat penguasaan lahan dengan kontribusi pendapatan non usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga adalah  $-0,76$ . Hal ini berarti bahwa semakin sempit penguasaan lahan, semakin tinggi kontribusi pendapatan non usaha tani terhadap pendapatan rumah tangga. Di masa mendatang jumlah petani gurem akan semakin bertambah, hal ini disebabkan oleh luas lahan pertanian yang semakin berkurang karena digunakan untuk pemukiman dan perluasan kota, sehingga untuk mendapatkan lahan akan semakin sulit. Harga lahan akan semakin mahal dan kesempatan untuk melakukan bagi hasil dan sewa lahan akan semakin terbatas. Akibatnya rumah tangga tani akan semakin tergantung pada pendapatan non usaha tani. Dari regresi sederhana antara kontribusi pendapatan non usaha tani dalam persen ( $OFY$ , variabel dependen) dengan luas lahan dalam hektar ( $E_z$ , variabel independen) diperoleh persamaan  $OFY = 78,06 - 24,74E_z$ . Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga akan cukup tanpa pendapatan non usaha tani, jika rumah tangga tani tersebut menguasai lahan sekitar 3,1 ha. Hal ini hampir tidak mungkin karena lahan pertanian sudah semakin berkurang di Jawa.

### VI.3. Peranan Pendapatan Non Usaha Tani dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Tani

Pengaruh pendapatan dari kegiatan non usaha tani terhadap pemerataan pendapatan dapat diperoleh dengan membandingkan pendapatan petani dengan dan tanpa pendapatan dari kegiatan non usaha tani. Koefisien gini pendapatan dari usaha tani saja adalah 0,45 dan ketika ditambah dengan pendapatan dari kegiatan non usaha tani koefisien giniya turun menjadi 0,39.

Selain menggunakan koefisien gini, pengaruh ketimpangan pendapatan dari kegiatan non usaha tani terhadap pemerataan pendapatan dapat diperoleh dengan membandingkan *income share* dari 40 persen kelompok penerima pendapatan terendah. Tanpa adanya pendapatan dari kegiatan non usaha tani, 40 persen kelompok penerima pendapatan terendah hanya mempunyai share sekitar 13 persen dari total pendapatan semua rumah tangga tani di Kecamatan Wonosari. Tetapi apabila digabung dengan pendapatan dari kegiatan non usaha tani maka kontribusi pendapatan dari kelompok tersebut naik menjadi lebih dari 16 persen.

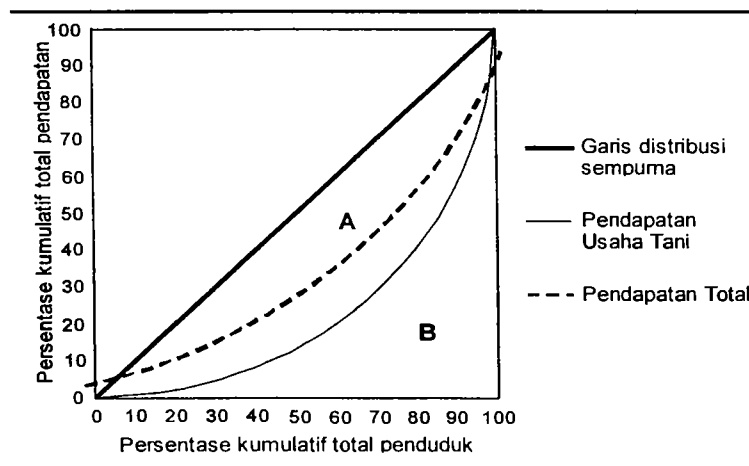
**Tabel 8.** Distribusi Pendapatan menurut Kriteria Bank Dunia dan Koefisien Gini pada Rumah Tangga Tani di Wonosari, 2004

Sumber Pendapatan	Kelompok Penduduk			Koefisien Gini
	40 % Termiskin	40 % Menengah	20 % Terkaya	
Pendapatan usaha tani	13,10	35,38	51,52	0,45
Pendapatan total	16,60	38,48	44,92	0,39

Kurva Lorenz dalam gambar 12. merupakan plot dari persentase kumulatif pendapatan dan persentase kumulatif penerima pendapatan untuk semua sampel, untuk pendapatan dari usaha tani dan pendapatan total. Dengan melibatkan pendapatan dari kegiatan non usaha tani, Kurva Lorenz bergerak lebih ke dalam mendekati garis distribusi sempurna (garis 45°).

Kemampuan pendapatan dari kegiatan non usaha tani dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan dengan dua alasan. Pertama, keterlibatan rumah tangga petani gurem dalam kegiatan non usaha tani adalah lebih tinggi. Kedua, jam kerja rumah tangga petani gurem dalam kegiatan non usaha tani juga lebih tinggi dibanding dengan rumah tangga tani dengan kepemilikan lahan yang lebih luas. Alasan anggota rumah tangga petani gurem berperilaku seperti di atas adalah untuk menutupi tingkat upah yang rendah.

**Gambar 12.** Kurva Lorenz untuk Pendapatan Usaha Tani dan Pendapatan Total pada Rumah Tangga Tani di Wonosari, 2004



Tabel 9. Dekomposisi Koefisien Gini Pendapatan Rumah Tangga Tani menurut Sumber Pendapatan di Wonosari, 2004

Sumber Pendapatan	Kontribusi Pendapatan (Si)	Gini Koefisien (G(xi))	R(y, xi)	Kontribusi Thd Koef Gini Total	Persentase Kontribusi Thd Gini Total
Usaha Tani	0,359	0,453	0,834	0,135	34,88
a. Padi & Palawija	0,164	0,477	0,729	0,057	14,73
b. Hortikultura	0,051	0,549	0,760	0,021	5,42
c. Kehutanan/Perkebunan	0,078	0,617	0,666	0,032	8,27
d. Peternakan/Perunggasan	0,066	0,548	0,692	0,025	6,46
Non Usaha Tani	0,641	0,409	0,961	0,252	65,12
a. Sebagai Buruh	0,378	0,468	0,805	0,143	36,95
Pertanian	0,052	0,777	0,086	0,003	0,77
Bangunan/Konstruksi	0,078	0,652	0,292	0,015	3,88
Perdagangan	0,107	0,638	0,565	0,039	10,08
Jasa	0,141	0,619	0,981	0,086	22,22
b. Aktf. Usaha Mandiri	0,171	0,752	0,619	0,079	20,42
Industri	0,110	0,812	0,696	0,062	16,02
Perdagangan	0,042	0,843	0,356	0,013	3,36
Lainnya	0,018	0,814	0,302	0,004	1,04
c. Pendapatan tidak bekerja	0,092	0,655	0,497	0,030	7,75
Total	1.000	0.387	1.000	0.387	100.00

### VI.3. Analisis Dekomposisi Koefisien Gini

Dalam analisis dekomposisi koefisien gini, kontribusi masing-masing komponen dapat dievaluasi. Dalam formulasi ini, kontribusi dari masing-masing komponen pendapatan total tidak hanya dilihat dari koefisien gini, tetapi juga komponen kontribusi pendapatan dan *rank correlation ratio*.

Secara umum kontribusi masing-masing sumber pendapatan terhadap koefisien gini hampir sama dengan kontribusi pendapatan dari sumber yang bersangkutan terhadap total pendapatan rumah tangga tani. Dimana kontribusi pendapatan dari usaha tani adalah sekitar 36 persen dan kontribusi terhadap koefisien gini sekitar 35 persen. Kemudian untuk pendapatan dari non usaha tani kontribusinya terhadap pendapatan dan koefisien gini masing-masing adalah 64 persen dan 65 persen. Sumber pendapatan yang perbedaannya cukup mencolok adalah pada pekerjaan aktifitas usaha mandiri, dimana kontribusinya terhadap pendapatan sekitar 17 persen tetapi kontribusinya terhadap koefisien gini total adalah 20 persen, jadi kontribusi terhadap distribusi pendapatan lebih besar daripada kontribusi terhadap pendapatan total. Hal sebaliknya terjadi pada pendapatan yang tidak ada hubungannya dengan kerja, dimana kontribusinya terhadap pendapatan sekitar 9 persen tetapi kontribusinya terhadap koefisien gini total hanya 8

persen, jadi kontribusi terhadap distribusi pendapatan lebih kecil daripada kontribusi terhadap pendapatan total.

## VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### VII.1. Kesimpulan

Kegiatan non usaha tani telah mempunyai peranan penting, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam meningkatkan pendapatan anggota rumah tangga tani. Rata-rata waktu untuk kegiatan non usaha tani, proporsi terhadap total waktu untuk bekerja, untuk suami, istri dan anggota rumah tangga lainnya masing-masing adalah 60, 72 dan 82 persen. Sekitar 64 persen pendapatan total rumah tangga merupakan kontribusi dari pendapatan non usaha tani.

Dilihat menurut ukuran luas lahan, semakin sempit penguasaan lahan maka semakin besar peranan pekerjaan non usaha tani dalam penyerapan tenaga kerja dan semakin besar pula kontribusinya terhadap pendapatan total rumah tangga. Hasil ini menyiratkan bahwa kegiatan non usaha tani mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga tani, utamanya bagi petani gurem. Secara rata-rata, baik istri dan suami (kecuali anggota rumah tangga lainnya) bekerja lebih lama dalam aktifitas usaha mandiri dibanding bekerja sebagai buruh. Di antara aktifitas usaha mandiri, industri rumahan menyerap paling banyak tenaga kerja sebagai buruh baik dari suami maupun istri. Pekerjaan non usaha tani menunjukkan kemampuannya untuk menyesuaikan dengan pola musiman pekerjaan usaha tani. Ketika pekerjaan usaha tani terbatas, maka anggota rumah tangga tani beralih ke pekerjaan non usaha tani. Kemampuan ini paling banyak datang dari aktifitas usaha mandiri, karena pekerjaan tersebut mempunyai kondisi kerja yang lebih fleksibel. Tingkat upah pekerja dari rumah tangga tani tergolong masih rendah, utamanya dari rumah tangga petani gurem. Dua jenis kegiatan non usaha tani yang mempunyai tingkat upah rendah adalah upah buruh pada kegiatan usaha tani rumah tangga lain dan buruh pada industri rumahan.

Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi penawaran tenaga kerja suami terhadap kegiatan non usaha tani adalah luas lahan (efek negatif), tingkat upah (efek positif), tingkat pendidikan (efek positif), jumlah anggota rumah tangga yang berumur 5 tahun ke atas (efek positif), jumlah anggota rumah tangga yang berumur kurang dari 5 tahun (efek positif) dan lokasi (efek positif). Sedangkan faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi penawaran tenaga kerja istri terhadap kegiatan non usaha tani adalah luas lahan (efek negatif), tingkat upah (efek negatif), umur (efek positif), tingkat pendidikan (efek positif), jumlah anggota rumah tangga yang berumur kurang dari 5 tahun (efek negatif) dan lokasi (efek positif).

Pendapatan dari kegiatan non usaha tani mempunyai kontribusi dalam menurunkan ketimpangan pendapatan rumah tangga tani. Dengan adanya pendapatan dari kegiatan non usaha tani, kontribusi pendapatan dari 40 persen petani termiskin di Wonosari meningkat dari sekitar 13 persen menjadi lebih dari 16 persen, kemudian koefisien gинinya menurun dari 0,45 menjadi 0,39. Sumber pendapatan yang mempunyai kontribusi terbesar dalam menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan adalah dari pendapatan sebagai buruh di luar sektor pertanian. Pendapatan dari sektor industri tidak terlalu besar mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

## VII.2. Implikasi Kebijakan

Pada masa mendatang, luas lahan pertanian akan semakin berkurang, sehingga rumah tangga tani akan semakin tergantung kepada sumber pendapatan non usaha tani. Semakin besar perhatian pemerintah terhadap kegiatan non usaha tani, maka hal ini akan mengamankan pendapatan rumah tangga tani sekaligus meningkatkan pendapatannya. Untuk mencapai dua hal tersebut, ada empat langkah yang harus dilaksanakan oleh pemerintah.

Pertama, harus lebih memperhatikan secara langsung rumah tangga petani gurem karena kegiatan non usaha tani mempunyai peranan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan rumah tangga tersebut. Tindakan ini akan membantu pemerintah dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan.

Kedua, pemerintah harus mendorong kepada para investor untuk melakukan perluasan kerja pada wilayah pedesaan guna meningkatkan kesempatan kerja. Pemerintah harus mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk kegiatan yang berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja.

Ketiga, pemerintah harus meningkatkan upah (*labour rates*) di daerah pedesaan. Apabila memungkinkan pemerintah memberlakukan upah minimum pekerja di pedesaan untuk menjamin pendapatan rumah tangga tani. Bagi aktifitas usaha mandiri pemerintah harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk melakukan perluasan kerja, pelatihan dan peningkatan teknologi supaya produktifitasnya menjadi lebih tinggi. Pemerintah juga harus mendorong bank atau lembaga keuangan di pedesaan menyediakan dana bagi rumah tangga tani.

Keempat, dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga tani, ternyata kebijakan yang dapat ditempuh oleh pemerintah tidak hanya melalui kebijakan langsung pada sektor pertanian, tetapi juga dapat melalui sektor yang lain. Misalnya dengan menggalakan program KB dan meningkatkan infrastruktur jalan.

Pada level rumah tangga, pendapatannya masih dapat ditingkatkan dengan cara berusaha meningkatkan tingkat partisipasi anggota rumah tangga, berusaha meningkatkan jam kerja, dan berusaha untuk meningkatkan tingkat upah dengan cara meningkatkan produktifitas dan keahlian pekerja.

Akhirnya, perluasan kesempatan kerja non usaha tani di pedesaan Jawa adalah tindakan penting untuk menanggulangi permasalahan kelebihan penawaran tenaga kerja di Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, A. dan Pakpahan, A.** 'The problem of sawah, land conversion to non agricultural uses in Indonesia' *Indonesian Journal of Tropical Agriculture*, vol. 1, no. 2, 1990. hal. 101-108.
- BPS.** *Buku Pedoman Pencacah Survei Pendapatan Petani*. BPS.Jakarta. 2004.
- BPS Kabupaten Gunungkidul.** *Kecamatan Wonosari Dalam Angka Tahun 2004*. BPS Kabupaten Gunungkidul.Wonosari. 2005.
- BPS Kabupaten Gunungkidul.** *Kabupaten Gunungkidul Dalam Angka Tahun 2004*. BPS Kabupaten Gunungkidul. Wonosari. 2005.
- BPS Kabupaten Gunungkidul.** *PDRB Sektoral Kecamatan, Kabupaten Gunungkidul Tahun 2004*. BPS Kabupaten Gunungkidul. Wonosari. 2005.
- BPS Kabupaten Gunungkidul.** *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Gunungkidul Tahun 2004*. BPS Kabupaten Gunungkidul. Wonosari. 2005.
- Cooper, D.R., dan Schindler, P.** *Business Research Methods*. 7th edition. Boston :McGraw Hill Book Co. 2001.
- Ehrenberg, Ronald G. dan Smith, Robert S.,** *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy*. Fourth edition. New York : HarperCollins Publishers Inc. 1991.
- Gujarati, D.** '*Basic Econometrics*'. Fourth Edition. Singapore : McGraw Hill, Inc. 2003.
- Hart, G, and Sisler, D.** 'Aspek of rural labour market operation : a Javanese case study', *American Journal of Agricultural Economics*, vol. 60 (5), 1978. hal. 821-826.
- Howard, W. and Swidinsky, M.** 'Estimating the off-farm labour supply in Canada', *Canadian Journal of Agricultural Economics*. vol. 48, 2000. hal. 1-14.
- Herath, H.M.G.** 'An Explanatory study of off farm employment and incomes in Sri Lanka', in *Off-farm Employment in Development of Rural Asia*, ed.R.T. Shand, National Centre for Development Studies Australian National University, Canberra. 1986.
- Islam, R.** 'Non Farm employment in rural Asia : issues and evidence', in *Off-farm Employment in Development of Rural Asia*, ed.R.T. Shand, National Centre for Development Studies Australian National University, Canberra. 1986.
- Judge, G.G., Hill, R.C., Lutkepohl, H., dan Lee, T.** '*Introduction The Theory and Practice of Economics*'. 2nd Edition. New York : Jhon Wiley and Sons. 1988.
- King, J.E.** *Labour Economics : An Australian Perspective*, The Macmillan Company of Australia Pty. Ltd., Melbourne. 1990.
- Kuncoro, M.** '*Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*'. Jakarta : Penerbit Erlangga. 2003.

- Manning, C.** *'Indonesian Labour in Transition : An East Asian Success Story?'*. Cambridge University Press, Cambridge. 1988.
- Marwati, S., Widodo, S. and Soejono, S.** 'Kerja luar usahatani oleh rumah tangga tani di Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo (Off-farm work by farm household in Tawang Sari district, Sukoharjo)'. *Agro Ekonomi*. vol. 20, 1992. pp. 55-63
- Mishra, A. K., and Goodwin, B.K.** 'Farm income variability and the supply of off-farm labour', *American Journal of Agricultural Economics*. vol. 79, 1997. hal. 880-829.
- Nasoetion, L.I.** 'National land problem and their policy alternatives', *Analysis*, vol. 20, no. 2, 1991. hal. 105-127.
- Onchan, T. dan Chalamwong, Y.** 'Rural off-farm and employment in Thailand : current evidence, future trends and implications', in *Off-farm Employment in Development of Rural Asia*, ed.R.T. Shand, National Centre for Development Studies Australian National University, Canberra. 1986.
- Pindyck Robert S. and Rubinfeld, Daniel L.** *Econometric Models and Economic Forecasts*. Singapore :McGraw Hill, Inc. 1991.
- Ray, Debraj.** *'Development Economic'*. New Jersey : Princeton University Press. 1998.
- Simmons, C. dan Supri, S.** 'Rural development, employment and off farm activities : a study of rural households in Rurka Kalan Development Block, North-West India', *Journal of Rural Studies*, vol. 13(3), 1997. hal. 305-318.
- Thapa, G., Otsuka, K., and Barker, R.** 'Effect of modern rice varieties and irrigation on household income distribution in Nepalese villages', *Agriculture Economics*, vol 7, 1992. hal. 245 – 265.
- Yokoyama, Shigeki dan Gauchan, Davendra.** *'Employment and income as influenced by adoption of orange cultivation by traditional upland farmers in Nepal'*. Working Paper. National Agriculture Research Council, Kathmandu, Nepal. 1994.
- Wiradi, G.** 'Landlessness, tenancy and off-farm employment in rural Java : a study of twelve villages' in *Off-farm Employment in Development of Rural Asia*, ed.R.T. Shand, National Centre for Development Studies Australian National University, Canberra. 1986.

**LAMPIRAN****Lampiran 1. Persentase Anggota Rumah Tangga Tani berumur 15 tahun ke Atas menurut Status dan Tingkat Pendidikan**

Status ART dan Tingkat Pendidikan	Kategori Luas Lahan (ha)			Total n = 90
	Gurem I ( < 0,25 ) n = 32	Gurem II ( 0,25 – 0,50 ) n = 30	Bukan Gurem ( > 0,50 ) n = 28	
<b>1. Suami</b>				
0	10,0	3,4	33,3	13,3
1 – 3	0,0	20,7	4,8	7,8
4 – 6	42,5	55,2	28,6	43,4
7 – 9	27,5	6,9	9,5	16,7
10 – 12	10,0	13,8	28,8	14,4
> 12	10,0	0,0	0,0	4,4
	100,0	100,0	100,0	100,0
<b>2. Istri</b>				
0	0,0	17,9	40,9	15,6
1 – 3	15,0	25,0	0,0	14,4
4 – 6	32,5	53,6	18,2	35,6
7 – 9	30,0	3,5	27,3	21,1
10 – 12	17,5	0,0	13,6	11,1
> 12	5,0	0,0	0,0	2,2
	100,0	100,0	100,0	100,0
<b>3. ART Lainnya</b>				
0	17,2	13,6	10,7	14,7
1 – 3	3,4	9,1	7,1	1,3
4 – 6	6,9	13,6	3,6	8,0
7 – 9	24,2	13,6	21,4	21,3
10 – 12	31,1	45,6	32,2	37,4
> 12	17,2	4,5	25,0	17,3
	100,0	100,0	100,0	100,0

**Lampiran 2. Tingkat Partisipasi Anggota Rumah Tangga berumur 15 tahun ke Atas menurut Kategori Luas Lahan, Wonosari 2004**

Status ART dan Umur	Kategori Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
<b>1. Suami</b>				
Jumlah	31	30	28	89
Umur 15 tahun ke Atas	31	30	28	89
Bekerja	31	29	27	87
Angka Partisipasi	100,0	96,7	96,4	97,8
<b>2. Istri</b>				
Jumlah	32	30	27	89
Umur 15 tahun ke Atas	32	30	27	89



Bekerja	32	30	26	88
Angka Partisipasi	100,0	100,0	96,3	98,9
3. ART Lainnya				
Jumlah	57	73	63	193
Umur 15 tahun ke Atas	39	45	38	122
Bekerja	20	18	14	52
Angka Partisipasi	51,3	40,0	36,8	42,6
4. Seluruh ART				
Jumlah	120	133	118	371
Umur 15 tahun ke Atas	102	105	93	300
Bekerja	83	77	67	227
Angka Partisipasi	81,4	73,3	72,0	75,7

**Lampiran 3.** Proporsi Anggota Rumah Tangga Tani yang Bekerja Kurang dari 35 Jam per Minggu, Wonosari 2004 (Persentase Terhadap ART yang Berumur 15 tahun ke Atas)

Status ART dan Umur	Kategori Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
1. Suami	10,5	11,8	30,0	17,9
2. Istri	10,1	44,4	76,5	41,8
3. ART Lainnya	40,0	55,6	60,0	50,0

**Lampiran 4.** Rata-rata dan Persentase Jam Kerja Suami Rumah Tangga Tani menurut Jenis Kegiatan dan Penguasaan luas lahan di Wonosari, 2004

Jenis Kegiatan	Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
Usaha Tani	363 (15,7)	767 (36,0)	1 503 (71,9)	880 (40,4)
a. Padi dan Palawija	189 (8,2)	377 (17,7)	677 (32,4)	418 (19,2)
b. Hortikultura	30 (1,3)	141 (6,6)	238 (11,4)	135 (6,2)
c. Kehutanan/Perkebunan	14 (0,6)	70 (3,3)	220 (10,5)	100 (4,6)
d. Peternakan/Perunggasan	129 (5,6)	179 (8,4)	368 (17,6)	227 (10,4)
Non Usaha Tani	1 946 (84,3)	1 363 (64,0)	588 (28,1)	1 299 (59,6)
a. Sebagai Buruh	1 071 (46,4)	718 (33,7)	102 (4,9)	628 (28,8)
Pertanian	182 (7,9)	117 (5,5)	8 (0,4)	102 (4,7)
Bangunan/Konstruksi	314	347	42	231

	(13,6)	(16,3)	(2,0)	(10,6)
Perdagangan	53	147	0	63
	(2,3)	(6,9)	(0,0)	(2,9)
Jasa	522	107	52	231
	(22,6)	(5,0)	(2,5)	(10,6)
<b>b. Aktifitas Usaha Mandiri</b>	<b>875</b>	<b>648</b>	<b>487</b>	<b>671</b>
	(37,9)	(30,4)	(23,3)	(30,8)
Industri	520	411	163	362
	(22,5)	(19,3)	(7,8)	(16,6)
Perdagangan	263	141	234	216
	(11,4)	(6,6)	(11,2)	(9,9)
Lainnya	92	96	90	94
	(4,0)	(4,5)	(4,3)	(4,3)
<b>Jumlah jam kerja (per tahun)</b>	<b>2 309</b>	<b>2 130</b>	<b>2 091</b>	<b>2 179</b>
	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)

**Lampiran 5. Rata-rata dan Persentase Jam Kerja Istri Rumah Tangga Tani menurut Jenis Kegiatan dan Penguasaan Luas Lahan di Wonosari, 2004**

Jenis Kegiatan	Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
<b>Usaha Tani</b>	<b>268</b>	<b>446</b>	<b>619</b>	<b>529</b>
	(10,2)	(27,0)	(49,2)	(28,2)
<b>a. Padi dan Palawija</b>	<b>131</b>	<b>253</b>	<b>417</b>	<b>325</b>
	(5,0)	(15,3)	(33,1)	(17,3)
<b>b. Hortikultura</b>	<b>68</b>	<b>114</b>	<b>116</b>	<b>114</b>
	(2,6)	(6,9)	(9,2)	(6,1)
<b>c. Kehutanan/Perkebunan</b>	<b>11</b>	<b>17</b>	<b>19</b>	<b>19</b>
	(0,4)	(1,0)	(1,5)	(1,0)
<b>d. Peternakan/Perunggasan</b>	<b>58</b>	<b>63</b>	<b>68</b>	<b>71</b>
	(2,2)	(3,8)	(5,4)	(3,8)
<b>Non Usaha Tani</b>	<b>2 361</b>	<b>1 207</b>	<b>640</b>	<b>1 347</b>
	(89,9)	(73,0)	(50,8)	(71,8)
<b>a. Sebagai Buruh</b>	<b>827</b>	<b>420</b>	<b>14</b>	<b>370</b>
	(31,5)	(25,4)	(1,1)	(19,7)
Pertanian	179	31	14	64
	(6,8)	(1,9)	(1,1)	(3,4)
Bangunan/Konstruksi	0	0	0	0
	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)
Perdagangan	89	159	0	81
	(3,4)	(9,6)	(0,0)	(4,3)
Jasa	559	230	0	225
	(21,3)	(13,9)	(0,0)	(12,0)
<b>b. Aktifitas Usaha Mandiri</b>	<b>1 534</b>	<b>787</b>	<b>626</b>	<b>977</b>
	(58,4)	(47,6)	(49,7)	(52,1)
Industri	783	584	511	658
	(29,8)	(35,3)	(40,6)	(35,1)
Perdagangan	751	203	115	319
	(28,6)	(12,3)	(9,1)	(17,0)
Lainnya	0	0	0	0
	0,0	0,0	0,0	0,0
<b>Jumlah jam kerja (per tahun)</b>	<b>2 629</b>	<b>1 653</b>	<b>1 259</b>	<b>1 876</b>

	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)
--	---------	---------	---------	---------

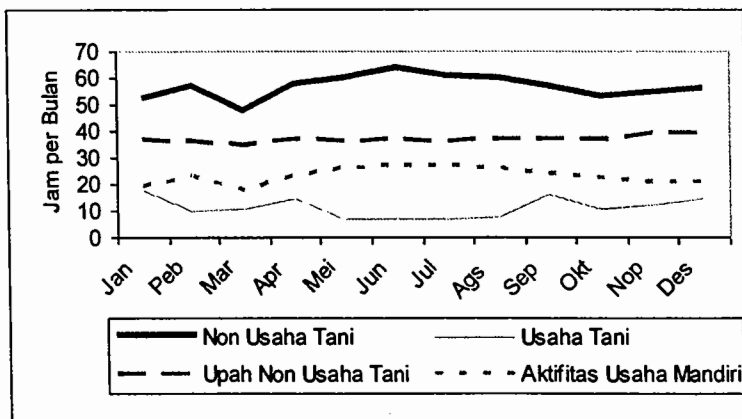
**Lampiran 6. Rata-rata dan Persentase Jam Kerja ART Lainnya menurut Jenis Kegiatan dan penguasaan luas lahan di Wonosari, 2004**

Jenis Kegiatan	Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
<b>Usaha Tani</b>	126	178	125	151
	(11,9)	(21,8)	(21,6)	(18,2)
a. Padi dan Palawija	58	77	58	68
	(5,5)	(9,4)	(10,1)	(8,2)
b. Hortikultura	34	50	33	41
	(3,2)	(6,1)	(5,8)	(5,0)
c. Kehutanan/Perkebunan	3	16	4	8
	(0,3)	(2,0)	(0,7)	(1,0)
d. Peternakan/Perunggasan	31	35	29	33
	(2,9)	(4,3)	(5,0)	(4,0)
<b>Non Usaha Tani</b>	934	638	452	677
	(88,1)	(78,2)	(78,4)	(81,8)
a. Sebagai Buruh	568	293	306	393
	(53,6)	(35,9)	(53,1)	(47,5)
Pertanian	2	6	0	2
	(0,2)	(0,7)	(0,0)	(0,3)
Bangunan/Konstruksi	152	51	0	59
	(14,3)	(6,2)	(0,0)	(7,1)
Perdagangan	0	171	0	58
	(0,0)	(21,0)	(0,0)	(7,0)
Jasa	414	65	306	274
	(39,1)	(8,0)	(53,1)	(33,1)
b. Aktifitas Usaha Mandiri	366	346	146	284
	(34,5)	(42,4)	(25,3)	(34,3)
Industri	323	205	107	207
	(30,5)	(25,1)	(18,6)	(25,0)
Perdagangan	42	141	39	77
	(4,0)	(17,3)	(6,7)	(9,3)
Lainnya	0	0	0	0
	(0,0)	(0,0)	(0,0)	(0,0)
<b>Jumlah jam kerja (per tahun)</b>	1 060	816	577	828
	(100,0)	(100,0)	(100,0)	(100,0)

Lampiran 7. Tingkat Upah pada Pekerjaan Non Usaha Tani menurut Kategori Luas Lahan yang Dikuasai, Wonosari 2004 (rupiah per jam)

Status ART dan Kegiatan Non Usaha Tani	Kategori Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
<b>1. Suami</b>				
Non Usaha Tani	1 974	3 123	6 470	3 215
a. Sebagai Buruh	2 311	2 616	3 603	2 549
Pertanian	1 738	1 931	1 950	1 827
Bangunan/Konstruksi	2 646	2 902	3 460	2 814
Perdagangan	2 083	3 750	-	2 917
Jasa	2 049	5 625	4 899	2 967
b. Aktifitas Usaha Mandiri	1 546	3 486	6 857	3 863
Industri	1 694	2 665	2 375	2 238
Perdagangan	1 264	6 167	6 158	4 692
Lainnya	1 505	3 867	13 086	7 886
<b>2. Istri</b>				
Non Usaha Tani	1 491	2 175	2 765	1 960
a. Sebagai Buruh	1 472	1 704	1 613	1 556
Pertanian	1 334	1 580	1 613	1 439
Bangunan/Konstruksi	-	-	-	-
Perdagangan	1 375	1 875	-	1 708
Jasa	1 243	1 839	-	1 441
b. Aktifitas Usaha Mandiri	1 565	2 487	2 921	2 254
Industri	1 263	1 983	2 625	2 033
Perdagangan	1 910	3 662	4 537	2 786
Lainnya	-	-	-	-
<b>3. ART Lainnya</b>				
Non Usaha Tani	2 339	2 471	5 011	2 966
a. Sebagai Buruh	2 605	2 616	5 926	3 426
Pertanian	2 071	1 873	-	2 081
Bangunan/Konstruksi	2 453	2 084	-	2 345
Perdagangan	-	1 764	-	2 006
Jasa	2 662	5 342	5 926	3 950
b. Aktifitas Usaha Mandiri	1 927	2 349	3 088	2 317
Industri	1 815	1 930	3 080	2 062
Perdagangan	2 762	2 957	3 111	3 107
Lainnya	-	-	-	-

Lampiran 8. Pola Kerja ART Lainnya Per Bulan untuk Kegiatan Usaha Tani dan Non Usaha Tani, Kecamatan Wonosari, 2004



Lampiran 9. Matrik Korelasi antar Variabel Independen Model Suami

Indep Var	Ez	W	HA	HE	Fz	FB	Vw	DV
Ez	1.0000	-0.5264	0.2123	-0.2724	-0.2180	-0.2278	0.1181	-0.1741
W	-0.5264	1.0000	-0.1269	0.2201	0.2983	0.3552	-0.1267	0.2496
HA	0.2123	-0.1269	1.0000	-0.3441	-0.1536	-0.1249	0.1488	0.2361
HE	-0.2724	0.2201	-0.3441	1.0000	0.3121	0.2383	-0.0744	0.5162
Fz	-0.2180	0.2983	-0.1536	0.3121	1.0000	-0.0881	0.5194	0.0769
FB	-0.2278	0.3552	-0.1249	0.2383	-0.0881	1.0000	-0.3017	0.3060
Vw	0.1181	-0.1267	0.1488	-0.0744	0.5194	-0.3017	1.0000	-0.0136
DV	-0.1741	0.2496	0.2361	0.5162	0.0769	0.3060	-0.0136	1.0000

**Lampiran 10. Matrik Korelasi antar Variabel Independen Model Istri**

Ind Var	E <sub>Z</sub>	W	H <sub>A</sub>	H <sub>E</sub>	F <sub>Z</sub>	F <sub>B</sub>	V <sub>W</sub>	DV
E <sub>Z</sub>	1.0000	0.3521	0.2813	-0.1845	-0.1044	0.4650	-0.0187	-0.1840
W	0.3521	1.0000	0.2124	-0.1616	-0.0609	0.2006	0.0726	-0.0139
H <sub>A</sub>	0.2813	0.2124	1.0000	-0.5370	-0.1337	0.1376	0.1711	0.1961
H <sub>E</sub>	-0.1845	-0.1616	-0.5370	1.0000	0.1590	-0.1689	-0.1748	0.2293
F <sub>Z</sub>	-0.1044	-0.0609	-0.1337	0.1590	1.0000	-0.3386	0.6399	0.0230
F <sub>B</sub>	0.4650	0.2006	0.1376	-0.1689	-0.3386	1.0000	-0.2031	-0.1173
V <sub>W</sub>	-0.0187	0.0726	0.1711	-0.1748	0.6399	-0.2031	1.0000	-0.0017
DV	-0.1840	-0.0139	0.1961	0.2293	0.0230	-0.1173	-0.0017	1.0000

**Lampiran 11. Nilai-nilai Estimasi Parameter dengan Metode OLS untuk Model Suami dan Model Istri**

Variabel	Suami	Istri
(1)	(2)	(3)
Intersep	663,0214 (2,9068)***	1 785,135 (5,969) ***
E <sub>Z</sub>	-478,7971 (-0,8508)***	-424,968 (-5,043)***
W	0,0801 (2,8891)***	-0,246 (-5,157)***
H <sub>A</sub>	4,5193 (1,5114)	12,561 (2,781)***
H <sub>E</sub>	24,8321 (2,2064)**	38,494 (2,607)**
F <sub>Z</sub>	108,9907 (3,0325)***	27,730 (0,667)
F <sub>B</sub>	185,9216 (4,2719)***	-338,788 (-5,208)***
V <sub>W</sub>	-31,6569 (-0,6322)	-42,283 (-0,508)
DV	356,7455 (4,3406)***	394,341 (3,898)***
F Statistik	54,1254***	31,058***
R <sup>2</sup>	0,8490	0,759
SE Regresi	261,8897	410,260

Catatan : \*) Signifikan pada  $\alpha = 10$  persen ; \*\*\*) Signifikan pada  $\alpha = 1$  persen  
 \*\*) Signifikan pada  $\alpha = 5$  persen

**Lampiran 12. Rata-rata Pendapatan Rumah Tangga Tani per Tahun menurut Sumber Pendapatan dan Kategori Luas Lahan di Wonosari, 2004**

Jenis Kegiatan	Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
Usaha Tani	1 984 984	4 471 400	10 879 753	5 097 201
a. Padi & Palawija	612 389	2 048 276	5 580 806	2 328 526
b. Hortikultura	168 935	615 822	1 822 688	724 115
c. Kehutanan/Perkebunan	549 038	1 070 994	1 973 012	1 107 470
d. Peternakan/Perunggasan	654 622	736 308	1 503 247	937 090
Non Usaha Tani	8 573 442	8 916 026	7 910 840	9 101 131
a. Sebagai Buruh	6 187 238	4 765 924	3 213 191	5 366 969
Pertanian	981 934	562 272	357 021	738 313
Bangunan/Konstruksi	1 742 140	548 884	394 602	1 107 470
Perdagangan	960 817	2 731 035	338 231	1 519 221
Jasa	2 502 347	923 732	2 123 337	2 001 965
b. Aktifitas Usaha Mandiri	1 942 750	2 731 035	2 217 290	2 427 915
Industri	1 351 479	1 673 428	1 390 504	1 576 015
Perdagangan	517 363	763 083	338 231	596 330
Lainnya	73 909	294 523	488 555	255 570
c. Pendapatan bkn dari bekerja	443 454	1 419 067	2 480 358	1 306 247
Jumlah Pendapatan Rata	10 558 426	13 387 426	18 790 593	14 198 332

**Lampiran 13. Proporsi Pendapatan Rumah Tangga Tani menurut Sumber Pendapatan dan Kategori Luas Lahan di Wonosari, 2004.**

Jenis Kegiatan	Luas Lahan (ha)			Total
	Gurem I ( < 0,25 )	Gurem II ( 0,25 – 0,50 )	Bukan Gurem ( > 0,50 )	
Usaha Tani	18,8	33,4	57,9	35,9
a. Padi & Palawija	5,8	15,3	29,7	16,4
b. Hortikultura	1,6	4,6	9,7	5,1
c. Kehutanan/Perkebunan	5,2	8,0	10,5	7,8
d. Peternakan/Perunggasan	6,2	5,5	8,0	6,6
Non Usaha Tani	81,2	66,6	42,1	64,1
a. Sebagai Buruh	58,6	35,6	17,1	37,8
Pertanian	9,3	4,2	1,9	5,2
Bangunan/Konstruksi	16,5	4,1	2,1	7,8
Perdagangan	9,1	20,4	1,8	10,7
Jasa	23,7	6,9	11,3	14,1
b. Aktifitas Usaha Mandiri	18,4	20,4	11,8	17,1
Industri	12,8	12,5	7,4	11,1
Perdagangan	4,9	5,7	1,8	4,2
Lainnya	0,7	2,2	2,6	1,8

c. Pendapatan bkn dari bekerja	4,2	10,6	13,2	9,2
Jumlah Pendapatan Ruta	100,0	100,0	100,0	100,0

Lampiran 14. Output Penaksiran Parameter Metode OLS Model Suami (menggunakan Eviews 4.1)

Dependent Variable : OFW				
Method : Least Squares				
Date : 12/11/05 Time : 18 :00				
Sample : 1 86				
Included observations : 86				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	663.0214	228.0961	2.906764	0.0048
EZ	-478.7971	56.27796	-8.507720	0.0000
W	0.080125	0.027733	2.889123	0.0050
HA	4.519321	2.990084	1.511436	0.1348
HE	24.83211	11.25446	2.206425	0.0303
FZ	108.9907	35.94069	3.032514	0.0033
FB	185.9216	43.52210	4.271890	0.0001
VW	-31.65686	50.07717	-0.632162	0.5292
DV	356.7455	82.18860	4.340572	0.0000
R-squared	0.849021	Mean dependent var	1723.872	
Adjusted R-squared	0.833335	S.D. dependent var	641.4983	
S.E. of regression	261.8897	Akaike info criterion	14.07248	
Sum squared resid	5281137.	Schwarz criterion	14.32933	
Log likelihood	-596.1168	F-statistic	54.12545	
Durbin-Watson stat	1.547578	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 15. Output Penaksiran Parameter Metode OLS Model Istri (menggunakan Eviews 4.1)

Dependent Variable : OFW				
Method : Least Squares				
Date : 12/11/05 Time : 17 :57				
Sample : 1 88				
Included observations : 88				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1785.135	299.0553	5.969248	0.0000
EZ	-424.9680	84.26713	-5.043106	0.0000
W	-0.246341	0.047768	-5.156993	0.0000
HA	12.56099	4.516811	2.780943	0.0068
HE	38.49418	14.76618	2.606914	0.0109
FZ	27.73027	41.57444	0.667003	0.5067
FB	-338.7878	65.05196	-5.207957	0.0000
VW	-42.28348	83.13930	-0.508586	0.6125
DV	394.3418	101.1610	3.898159	0.0002
R-squared	0.758752	Mean dependent var	1791.023	
Adjusted R-squared	0.734322	S.D. dependent var	795.9411	



S.E. of regression	410.2598	Akaike info criterion	14.96812
Sum squared resid	13296738	Schwarz criterion	15.22148
Log likelihood	-649.5971	F-statistic	31.05796
Durbin-Watson stat	1.941640	Prob(F-statistic)	0.000000

**Lampiran 16.** Output Penaksiran Parameter Metode OLS Model Kontribusi Pendapatan Non Usaha Tani dengan Luas Lahan (menggunakan Eviews 4.1)

Dependent Variable : KONTRIBUSI				
Method : Least Squares				
Date : 12/08/05 Time : 21 :27				
Sample : 1 90				
Included observations : 90				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	78.06379	1.883190	41.45295	0.0000
EZ	-24.74499	2.243376	-11.03025	0.0000
R-squared	0.580286	Mean dependent var	64.55578	
Adjusted R-squared	0.575516	S.D. dependent var	20.83125	
S.E. of regression	13.57207	Akaike info criterion	8.075876	
Sum squared resid	16209.69	Schwarz criterion	8.131427	
Log likelihood	-361.4144	F-statistic	121.6664	
Durbin-Watson stat	1.975183	Prob(F-statistic)	0.000000	